

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN RELIGIUS
SDN 134 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:
MIRA
NIM: 22591130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN AJARAN 2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada:

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum Warohmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah IAIN CURUP yang berjudul:

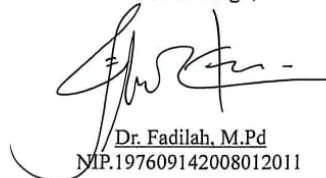
"STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMEBNTUK KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN RELIGIUS SD NEGERI 134 REJANG LEBONG", sudah dapat diajukan dalam munaqasyah skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

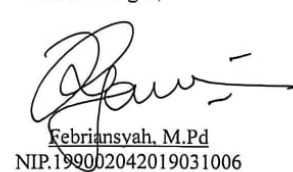
Curup, 10 juli 2026

Pembimbing I,



Dr. Fadilah, M.Pd
NIP.197609142008012011

Pembimbing II,



Febriansyah, M.Pd
NIP.199002042019031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira

Nim : 22591130

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK
KAKRAKTE SISWA MELALU PENDEKATAN RELIGIUS DI
SDN 134 REJANG LEBONG

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelas sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di ajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 20 juli 2026



Mira

22591130



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email jatu.curup@uimatl.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1120** /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : **Mira**
NIM : **22591130**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SDN 134 Rejang Lebong**

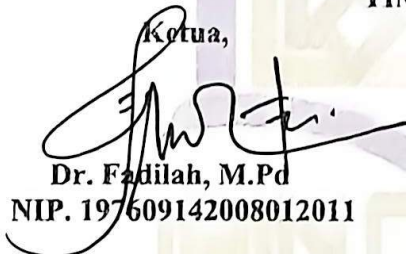
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 29 Juli 2026**
Pukul : **11:00 – 12:30 WIB**
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah**

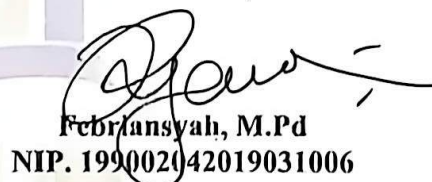
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Fadilah, M.Pd
NIP. 197609142008012011

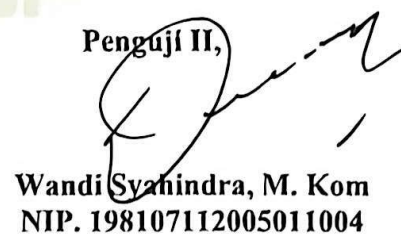
Sekretaris,

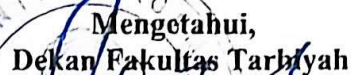

Febriliansyah, M.Pd
NIP. 199002042019031006

Penguji I,


Dr. Guntur Putrajaya, S.Sos, M.M
NIP. 196904131999031005

Penguji II,


Wandi Syahindra, M. Kom
NIP. 198107112005011004


**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SD Negeri 134 Rejang Lebong”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd Selaku Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd I, M.Hum selaku Wakil Rektor II , Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dr. Fadilah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Febriansyah, M.Pd selaku pembimbing II
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Ibu Gusnina Rosilawat S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak maupun guru untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, Institut pendekatan dan masyarakat luas

Curup, 20 juni 2026

Penulis

Mira

Nim. 22591130

MOTTO

*Tiada kekayaan yang lebih utama dari pada akal,
tiada keadaan yang lebih menyedihkan dari pada kebodohan,
dan tidak ada warisan yang lebih baik dari pendidikan.
(Ali bin Abi Thalib)*

*Silakan bermimpi tidak ada yang tidak mungkin,
mimpi itu gratis silakan ambil yang paling mahal
(Raim Laode)*

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan Terimakasih, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk cinta pertama dan panutan hidupku yang telah berada di keabadian.

Lembar persembahan ini penulis tujukan khusus kepada Bapak Duroni, terima kasih atas segala tetesan keringat, cinta, dan pengorbanan luar biasa yang telah beliau curahkan sepanjang hidupnya untuk memikul masa depan anak bungsunya ini. Meski takdir menggariskan beliau harus berpulang lebih dulu sebelum sempat menyaksikan penulis memakai toga, namun seluruh didikan, motivasi, dan restunya tetap hidup dan menuntun langkah penulis. Skripsi ini adalah bukti nyata bahwa perjuangan beliau tidak pernah sia-sia, dan anakmu kini telah berhasil menuntaskan Strata 1 (S1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Terima kasih telah menjadi sosok pejuang pertama yang membentukku hingga sedewasa ini.

2. Teruntuk Ibu Tercinta, Pintu Surgaku dan Wanita Terhebat yang selalu ada untukku. Lembar persembahan ini penulis tujukan dengan rasa hormat dan cinta yang paling mendalam kepada Ibu Ilis. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu kuat, selalu sabar, dan tidak pernah lelah menguatkan serta memberikan motivasi di saat penulis hampir menyerah sekaligus menggantikan peran ayah dihidup penulis . Penulis tidak mampu berkata apa-apa lagi untuk membalas seluruh ketegaran dan kasih sayang yang Ibu berikan. Melalui skripsi ini, anakmu ingin menunjukkan bahwa seluruh doa dan air mata Ibu tidak pernah sia-sia. Terima kasih telah menjadi tiang terkuat dalam hidupku, Bu. Gelar S1

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) ini sepenuhnya kupersembahkan untukmu.

3. Untuk Kedua Kakak laki-lakiku tersayang Doris & Indra . Terima kasih atas segala cinta, perhatian, dan dukungan luar biasa yang tidak pernah putus kalian berikan. Terima kasih karena selalu ada sebagai pelindung dan orang pertama yang menguatkan adikmu saat semangat ini hampir patah. Gelar dan toga ini kupersembahkan juga untuk kalian yang selalu bangga atas setiap proses yang kulalui, penulis berjanji tidak akan mengecewakan kalian.
4. Ibu Dr. Fadilah, M.Pd Selaku pembimbing I dan Bapak Febriansyah, M.Pd Selaku pembimbing II, terimakasih selalu berkenan dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukan bapak dan ibu untuk membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen IAIN Curup khususnya Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terimakasih telah mengalirkan ilmu dari awal perkuliahan hingga di akhir perkuliahan. Semoga beliau selalu dilindungi ALLAH SWT dan dilimpahkan Rahmat-NYA
6. Terimakasih kepada Jendral PGMI (Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I), yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat selama ini kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi
7. Untuk Sahabat-Sahabat Terbaik dalam Perjalanan Hidupku. Terima kasih banyak untuk sahabat kecilku, Laras, Silvi Anisa Fitri, Mutiara Adha dan Nabila Cantika. Di tengah kesibukan tumbuh dewasa, terima kasih karena kalian tidak pernah berubah, selalu peduli menanyakan kabar penulis, dan selalu menjadi

orang-orang pertama yang meniupkan motivasi saat penulis mulai kehilangan arah. Dan untuk sahabat seperjuangan penulis Shelly Nofiani, Retno Suryanti, Widia Juniarti, Nesha Rahmawani, Fenti Sulastri, dan Cherly Wulandary Safitri, Egi Dia Saputri Terima kasih telah menjadi rumah kedua tempatku pulang selama di kampus. Terima kasih karena selalu ada dan menolak pergi, merangkulku dalam suka, dan menguatkan dalam duka paling dalam selama menyusun skripsi ini. Tanpa kehadiran dan ketulusan kalian semua, perjalanan melelahkan ini tidak akan pernah terasa seindah dan sebermakna ini.

8. Terimakasih untuk Almet tercinta IAIN Curup
9. Terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri. Terima kasih karena telah mampu berusaha keras, selalu bertahan, dan selalu berjuang sejauh ini. Terima kasih telah menjaga hati dan pikiran ini agar tetap tenang di tengah badai cobaan dan lelahnya perjalanan ini. Di saat dunia terasa begitu berat, terima kasih karena pundak ini menolak untuk menyerah dan memilih untuk terus melangkah. Perjalanan ini tidaklah mudah, namun hari ini penulis berhasil berdiri tegak, menuntaskan Strata 1 (S1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan membuktikan kepada dunia bahwasanya anak seorang petani juga bisa menjadi seorang Sarjana.

ABSTRAK

MIRA, NIM. 22591130 “Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SDN 134 Rejang Lebong”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk Pertama Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pendekatan religius yang diterapkan oleh guru kelas dalam upaya membentuk karakter siswa di kelas V.B, Kedua Menganalisis hasil dari penerapan strategi guru kelas terhadap pembentukan karakter religius siswa di kelas V.B, Ketiga Mengidentifikasi dan menguraikan secara mendalam faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan pendekatan religius untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa di kelas V.B.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif destruktif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali kelas serta 4 siswa kelas V.B. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan Trigulasi sumber dan trigulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama bentuk pendekatan religius guru kelas V.B, dilakukan secara menyatu melalui penanaman nilai syukur dalam pembelajaran, keteladanan langsung seperti zikir, mengaji, dan sholat dhuha, serta pembiasaan rutin doa bersama dan membaca Asmaul Husna kedua Strategi guru dalam membentuk karakter adalah dengan bimbingan emosional seperti berbakti kepada orang tua pengajaran sopan santun, dan dicatat di buku bimbingan ketiga faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh handphone, sedangkan faktor pendukungnya meliputi adanya fasilitas ibadah yang lengkap, program keagamaan rutin, serta dukungan penuh kepala sekolah.

Kata Kunci: *Strategi Guru Kelas, Karakter Siswa, Pendekatan Religius*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Pendidikan Karakter	8
2. Pendekatan Religius	18
B. Kajian Penelitian Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Desain Penelitian	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Subjek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	35
G. Uji Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Objek Penelitian Data Penelitian	38
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik SDN 134 Rejang Lebong.....	42
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SDN 134 Rejang Lebong.....	43

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pembuatan SK Pembimbing	81
Lampiran 2 Permohonan Penelitian.....	82
Lampiran 3 Izin Penelitian.....	83
Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian	84
Lampiran 5 SK Pembimbing	85
Lampiran 6 Pengantara Surat Izin Penelitian	86
Lampiran 7 Wawancara Ibu Gusnina,S.Pd SD	86
Lmpiran 8 Wawancara Ibu Helmi Safitri, S.Pd SD	87
Lampiran 9 Wawancara Siswa kleas V.B	87
Lampiran 10 Guru kelas memberikan nasihat	88
Lampiran 11 Data perubahan siswa tahun ajar 2025-2026.....	89
Lampiran 12 Musala SD Negeri 134 Rejang Lebong	89
Lampiran 13 Kisi-kisi Wawancara	90
Lampiran 14 Pedoman Observasi dan Dokumentasi.....	93
Lampiran 16 Matriks Instrumen Penelitian Kualitatif.....	97
Lampiran 17 trigulasi data	100
Lampira 18 Modul	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Secara filosofis, pendidikan nasional bertujuan mewujudkan manusia seutuhnya (holistik) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di era modern yang penuh tantangan, isu-isu seperti krisis moral dan perilaku menyimpang yang meningkat di kalangan remaja dan siswa menjadi alasan signifikansi perlunya penguatan karakter religius di lingkungan sekolah¹. Fenomena ini diperparah oleh pengaruh negatif media sosial dan budaya populer, yang menuntut lembaga pendidikan untuk kembali berfokus pada penanaman nilai fundamental, terutama yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari dan tanggung jawab sosial². Perkembangan teknologi ini membawa dampak ganda yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Di satu sisi, arus informasi yang tidak terbatas mempermudah proses belajar, namun di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan pondasi moral yang kokoh, hal tersebut berpotensi mengikis etika dan nilai kesopanan anak. Sehingga, penguatan karakter berbasis religiusitas di lingkungan sekolah menjadi sebuah keharusan demi membentengi moral

¹ Ani Rahmawati dan Sanjaka Yekti, “ Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Melalui Program Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) 05 Kalikuning Tulakan”, *jurnal pendidikan islam*, vol.5, no. 1, (2025), hlm. 63–77.

² Tiana Rahmadani et al., “Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter Dalam Pendidikan Di Era Modern” *jurnal pendidikan dan kewarganegaraan indonesia*, vol.2, no.2, (2025), hlm. 30-31.

peserta didik dari pengaruh negatif modernisasi.³ Di tingkat Sekolah Dasar penanaman karakter harus berpusat pada nilai-nilai dasar seperti religiusitas dan disiplin, yang membutuhkan strategi pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dari guru. Keberhasilan pendidikan karakter diukur dari kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai, bukan dari kepatuhan sementara (*situational obedience*) yang didorong oleh rasa takut.

Karakter religius merupakan salah satu pilar utama yang harus dikembangkan sejak dini, sebab ia berfungsi sebagai kontrol internal (*self-control*) yang memandu perilaku siswa. Tanpa landasan spiritual yang kuat, pembentukan disiplin dan moral akan bersifat rapuh, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan tidak berkelanjutan. Proses internalisasi nilai-nilai religius seperti jujur, sabar, peduli, dan bertanggung jawab yang dilakukan melalui metode keagamaan telah terbukti efektif dalam membangun moral siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan modern seperti budaya instan dan pergeseran nilai-nilai etika tradisional. Keterkaitan nilai-nilai etika dengan spiritualitas memastikan bahwa disiplin yang diterapkan berasal dari kesadaran berketuhanan, bukan sekadar kepatuhan pada aturan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

Peran guru dalam konteks implementasi karakter di SD sangat krusial dan merupakan titik sentral dari keberhasilan program pendidikan. Guru

³ Novia Ballianie, dkk, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital: Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah", *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol.7, no.1, (januari2026), hlm.2

memiliki tugas yang beragam yang mencakup bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan, dengan fungsi utama mendidik, mengajar, dan melatih⁴. Secara akademis, tugas mendidik menuntut guru untuk secara sistematis meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan, menjadikan guru sebagai tokoh sentral yang menentukan iklim kelas. Sehingga, guru dituntut tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga harus menjadi teladan (*role model*), pembimbing, dan pendorong, serta menjadi arsitek utama dalam proses pembentukan jiwa dan moral siswa.⁵ Upaya penting untuk mengatasi merosotnya moral anak adalah melalui strategi guru kelas dalam menyusun kegiatan keagamaan yang teratur di sekolah. Guru kelas diharapkan mampu merancang program keagamaan rutin.⁶

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan lewat pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten dan ajeg di sekolah. Ketika siswa dibiasakan rutin berdoa, mengaji, ataupun shalat berjamaah, nilai-nilai religius tersebut lama-kelamaan akan meresap dan menyatu menjadi kesadaran dari dalam diri mereka sendiri.⁷ Penerapan aturan dan kebiasaan agama yang dibuat secara rapi di sekolah dasar terbukti punya pengaruh besar untuk memperbaiki sifat dan moral siswa. Lewat

⁴ Sumiati, "Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa The Teacher's Role in Improving Learning Motivation" *jurnal pendidikan islam*, vol. 3, no. 2, (2018), hlm 145–164.

⁵ Afifah Aulia Fitri, dkk, "Kajian Literatur: Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol.10, no. 3, (September 2025).hlm.2-3

⁶ Rohmat Burhanuddin dan Zulkipli Lessy, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar", *Islamic Elementary Education Journal*, vol.1, no.2, (2022), hlm.1.

⁷ Milla Rahmawaty dan Supriyadi, "Internalization of Elementary School Students Religious Character Values Through Habituation to Religious Activities", *Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (2025).hlm.1-2

kegiatan ibadah yang dilakukan secara disiplin dan teratur, murid bisa diarahkan untuk menjadi lebih tertib, terbiasa jujur, serta bisa mengurangi risiko terjadinya kenakalan anak di lingkungan sekolah.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan (PPL) di SDN 134 Rejang Lebong pada bulan September hingga November, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembentukan karakter siswa. Permasalahan tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, kurang mematuhi tata tertib sekolah, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, masih dijumpai siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti juga mengamati bahwa guru kelas V B telah menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan, pembinaan sikap, serta penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

⁸ Sri Haryati dan Desy Eka Citra Dewi, "Implementasi Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol.11, no.4, (2025), hlm. 374

Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pendekatan Religius di Kelas V B SDN 134 Rejang Lebong." Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius, serta memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan strategi tersebut di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut, serta mendeskripsikan hasil penerapan strategi guru dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius sehingga dapat menjadi referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong. Penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam

kegiatan belajar mengajar guna menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sopan santun siswa. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini tidak hanya terletak pada bentuk strategi yang digunakan, tetapi juga pada efektivitas dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk pendekatan religius guru kelas dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?
2. Bagaimana strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang diterapkan guru kelas dalam pembentukan karakter religius siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pendekatan religius yang diterapkan oleh guru kelas dalam upaya membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong.
2. Menganalisis hasil dari penerapan strategi guru kelas terhadap pembentukan karakter religius siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong

3. Mengidentifikasi dan menguraikan secara mendalam faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan pendekatan religius untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter di Sekolah Dasar, dengan menyajikan model internalisasi nilai berbasis religiusitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan untuk pengembangan teori Strategi Guru Kelas (Wali Kelas) dalam konteks penelitian kualitatif, terutama terkait deskripsi implementasi strategi guru di lapangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi Guru (Objek Penelitian), hasil penelitian ini akan memberikan validasi dan umpan balik atas strategi yang telah diterapkan Guru Umi, sehingga dapat terus dikembangkan. Bagi Sekolah (SDN 134 Rejang Lebong), penelitian ini menyediakan model praktik terbaik (*best practice*) yang dapat disosialisasikan kepada guru-guru kelas paralel dan guru lainnya untuk peningkatan mutu pendidikan karakter secara keseluruhan. Terakhir, bagi Peneliti Lanjutan, penelitian ini berfungsi sebagai sumber data awal dan perbandingan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Toeri

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan bagian penting dari kepribadian individu yang mencakup nilai, sikap, moral, serta perilaku yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keteguhan, dan kemampuan bekerja sama menjadi unsur yang melekat dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Karakter berfungsi sebagai landasan dalam menentukan sikap, tindakan, dan pengambilan keputusan, sehingga mencerminkan jati diri individu sekaligus memengaruhi cara individu tersebut berhubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan. Karakter tidak terbentuk secara otomatis sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses yang berlangsung sepanjang kehidupan. Pembentukan karakter dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang melalui pengalaman, pendidikan, serta interaksi sosial. Lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, pergaulan dengan teman sebaya, dan berbagai pengalaman hidup memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu.

⁹ Sutarto, *Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah : Solusi Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial* (Curup: LP2 IAIN Curup, 2023): hlm 225-227.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter berkaitan dengan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan penguasaan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan penanaman dan internalisasi nilai-nilai, sedangkan ranah psikomotor berfokus pada pengembangan keterampilan. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah afektif memiliki keterkaitan paling kuat dengan pembentukan karakter, meskipun perkembangan karakter tetap dipengaruhi oleh keterpaduan antara aspek kognitif dan psikomotor. Proses ini menuntut kesadaran dan komitmen yang berkelanjutan agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga, pemahaman terhadap karakter dan karakteristik siswa menjadi dasar penting dalam upaya pembentukan karakter siswa secara efektif di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui penginternalisasian karakter-karakter utama dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk karakter anak itu sangat penting apalagi di jenjang SD karena untuk mengarahkan moral mereka supaya hasilnya seimbang dan anak akan memiliki akhlak yang baik, dan sekolah juga harus melaraskan tiga hal yaitu memberikan pemahaman moral yang baik (moral knowing), menyentuh perasaan hati anak (moral feeling), hingga pembiasaan tindakan nyata mereka sehari-hari (moral behavior).¹⁰ Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya dipahami

¹⁰ Anggun Setiawan, Arri Handayani, dan Dini Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Dasar", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol.10, no.1, (Maret 2024), hlm. 1.

sebagai pengajaran nilai secara teoritis, melainkan sebagai upaya pembiasaan sikap dan perilaku yang tercermin dalam tindakan nyata peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa pendidikan karakter berpijak pada empat sumber utama, yaitu agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional, yang saling berkaitan dan menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif¹¹.

a. Karakter religius

Menempati posisi utama dalam pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini tercermin dalam sikap patuh menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, serta mampu hidup rukun dalam keberagaman keyakinan. Religiusitas tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, karakter religius berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual dan etika yang kuat.

b. Karakter jujur

Merupakan karakter fundamental yang harus ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dalam kehidupan sosial.

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, ed. Nur Ihsan Betti Nuraeni, Sitti Fatimah S. Sirate, Edisi Pert (Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun, Jakarta 13220: Prenamedia Group, 2016): hlm 163-165.

Kejujuran dimaknai sebagai kesesuaian antara perkataan, perasaan, dan perbuatan, sehingga individu dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, karakter jujur tercermin dalam sikap tidak mencontek, berkata apa adanya, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembentukan karakter jujur berperan penting dalam menciptakan iklim akademik yang sehat dan berintegritas.

c. Karakter toleransi

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Pendidikan karakter menempatkan toleransi sebagai sikap yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Toleransi bukan berarti menghilangkan keyakinan pribadi, melainkan mengakui dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda.

d. Disiplin

Merupakan karakter yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan kesanggupan mengendalikan diri. Karakter disiplin tercermin dalam kebiasaan mematuhi tata tertib sekolah, menghargai waktu, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin bertujuan membentuk peserta didik yang tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengelola dirinya secara mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Karakter kerja keras

Menekankan pada sikap sungguh-sungguh, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dalam proses pendidikan, kerja keras sangat penting untuk menumbuhkan semangat belajar dan daya juang peserta didik. Melalui karakter kerja keras, peserta didik didorong untuk berusaha secara maksimal dalam mencapai prestasi, tanpa bergantung pada jalan pintas yang bertentangan dengan nilai moral.

f. Karakter kreatif

Berkaitan dengan kemampuan berpikir inovatif dan menghasilkan gagasan atau karya baru. Pendidikan karakter mendorong pengembangan kreativitas agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga mencakup kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan menemukan solusi alternatif dalam berbagai situasi kehidupan.

g. Kemandirian

Merupakan karakter yang mencerminkan kemampuan individu untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Dalam dunia pendidikan, karakter mandiri diwujudkan melalui kemampuan peserta didik mengerjakan tugas secara bertanggung jawab, mengambil keputusan secara sadar, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan potensi diri.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tangguh dan siap menghadapi realitas kehidupan.

h. Karakter demokratis

Menekankan pada sikap menghargai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain. Pendidikan karakter demokratis mendorong peserta didik untuk bersikap adil, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan mampu menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Karakter ini penting untuk membentuk warga negara yang sadar akan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

i. Rasa ingin tahu

Merupakan karakter yang mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan karakter menempatkan rasa ingin tahu sebagai modal penting dalam proses pembelajaran, karena sikap ini memicu keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan mampu mengembangkan potensi intelektualnya.

j. Semangat kebangsaan

Berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan kesadaran kebangsaan agar peserta didik memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Karakter ini penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah arus globalisasi.

k. Cinta tanah air

Merupakan karakter yang menunjukkan sikap setia, peduli, dan menghargai bahasa, budaya, serta lingkungan bangsa sendiri. Pendidikan karakter menanamkan rasa cinta tanah air agar peserta didik memiliki komitmen untuk menjaga dan melestarikan identitas nasional. Karakter ini juga mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa sesuai dengan kapasitasnya.

l. Menghargai prestasi

Merupakan karakter yang mengajarkan peserta didik untuk mengakui dan menghormati keberhasilan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter melalui sikap menghargai prestasi bertujuan membentuk individu yang sportif, rendah hati, dan tidak iri terhadap keberhasilan orang lain. Karakter ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung. Karakter bersahabat atau komunikatif Berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Pendidikan karakter menekankan pentingnya sikap ramah, terbuka, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui karakter ini, peserta didik dilatih untuk membangun komunikasi yang efektif dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

m. Tanggung jawab

Merupakan karakter yang mencerminkan kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki komitmen moral terhadap tugas dan peran yang diembannya. Karakter tanggung jawab menjadi penutup dari keseluruhan karakter karena mencerminkan hasil internalisasi karakter secara utuh dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mencakup empat belas karakter utama merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. karakter tercermin pada diri siswa sebagai peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Karakteristik siswa dapat dipahami sebagai ciri-ciri individual yang dimiliki oleh setiap siswa, yang meliputi kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi dalam mengikuti pembelajaran, pengalaman belajar, keterampilan psikomotorik, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan sosial.¹² Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kebutuhan yang tidak sama dalam proses pendidikan.

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2012): hlm 57.

Dalam pendidikan karakter, pembentukan kepribadian siswa merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang meletakkan dasar nilai-nilai moral, keimanan, dan sikap hidup siswa. Melalui pola asuh, keteladanan orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, keluarga memiliki kontribusi awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Namun demikian, seiring dengan bertambahnya usia dan intensitas interaksi siswa di lingkungan sekolah, peran guru menjadi semakin penting dalam melanjutkan, memperkuat, dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam keluarga.¹³

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan karakter siswa.¹⁴ Guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang ditunjukkan secara konsisten, guru memberikan contoh nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius.¹⁵ Keteladanan guru dalam bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan empatik menjadi

¹³ Sutarto, *Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah : Solusi Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial*, hlm 12.

¹⁴ Hanafiah, dkk, "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru dan Kurikulum", *Academy of Education Journal*, vol.15, no. 1 (Januari 2024), hlm. 1

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2012): hlm 57.

sarana efektif dalam menanamkan karakter positif pada diri siswa. Selain sebagai teladan, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui proses pembelajaran yang terencana. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, keadilan, dan empati dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelas, pemberian contoh konkret, serta berbagai aktivitas pendidikan lainnya.

Dalam pendekatan religius, penanaman nilai karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Guru juga memiliki peran penting dalam membina sikap positif siswa, seperti rasa percaya diri, ketekunan, ketahanan, serta sikap saling menghormati. Pembinaan sikap tersebut dilakukan melalui pemberian dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sosial secara lebih matang. Di samping itu, guru turut mengembangkan kemampuan sosial siswa, termasuk keterampilan berkomunikasi, empati, dan kerja sama, yang sangat diperlukan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa merupakan hasil sinergi antara peran keluarga sebagai pendidik pertama dan

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220: KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2012): hlm 57.

utama dengan peran guru sebagai pendidik profesional di lingkungan sekolah. Dalam pendekatan religius, guru berperan memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang telah ditanamkan dalam keluarga melalui keteladanan, pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter siswa sangat bergantung pada konsistensi peran guru dalam menjalankan fungsi edukatif dan keteladanan secara berkelanjutan.

2. Pendekatan Religius

Pendekatan religius dalam pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pendekatan ini memandang nilai religius sebagai landasan moral yang membimbing sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan religius, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan akhlak.¹⁷ Fase usia sekolah dasar merupakan priode emas yang sanagt ideal untuk mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak pada nilai-nilai keagamaan, jika fondsi spritual telah terbangun dengan kokoh sejak dini, maka proses internalisasi sebagai sikap positif lainnya pada fase perkembangan selanjutnya akan menjadi lebih

¹⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, hlm 83

mudah.¹⁸ Pendekatan religius dalam pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Guru meningkatkan pendidikan karakter berbasis agama dilingkungan sekolah, diperlukan cara yang rapi dan teratur. proses penanaman nilai karakter ini harus melewati tahapan yang saling berkaitan mulai dari perencanaan kegiatan yang matang, pelaksanaan langsung dilapangan hingga proses evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku peserta didik.¹⁹

Berikut adalah aspek-aspek pendekatan religius:

1. Internalisasi melalui Proses Pembelajaran

Aspek pertama dalam penanaman karakter keagamaan di sekolah diwujudkan secara nyata melalui integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Nilai religius tidak diposisikan sebagai materi hafalan yang berdiri sendiri atau terpisah dari kurikulum umum, melainkan disisipkan secara halus ke dalam substansi mata pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Melalui metode ini, setiap materi pelajaran umum dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami keagungan Tuhan, sehingga pengetahuan keagamaan tersebut dapat masuk ke dalam pemikiran siswa secara alami selama proses belajar berlangsung.

¹⁸ Siti Latifah dan Sekar Purbarini Kawuryan, "Tumbuh Berkarakter Membangun Kecintaan pada Nilai-Nilai Religius Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.7, no.6, (2023), hlm.1

¹⁹ Lathifah Ummul Fauzieyah dan Suyatno Suyatno, "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu", *Jurnal Basicedu*, vol.8, no. 1, (2024), hlm.1

2. Internalisasi melalui Interaksi Sosial

Aspek kedua berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan yang dibangun melalui hubungan dan komunikasi antarwarga sekolah sehari-hari. Lingkungan sosial sekolah menjadi laboratorium nyata bagi siswa untuk belajar menerapkan prinsip-prinsip moral, seperti sikap saling menghargai, toleransi terhadap sesama teman, rasa peduli, serta kerja sama yang baik. langkah strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk menjaga moral anak-anak zaman sekarang dengan pengaruh luar yang buruk, dengan menciptakan suasana sekolah yang religius. jika lingkungan sekolahnya sudah menerapkan kegiatan keagamaan maka siswa secara otomatis akan ikut terbiasa dan menyerap kebiasaan baik dan akan membentuk sifat mereka.²⁰ Melalui pembiasaan interaksi yang santun dan penuh kasih sayang ini, kesadaran beragama siswa akan terasah secara mendalam karena mereka langsung mempraktikkan bagaimana cara memperlakukan orang lain sesuai dengan ajaran agama di kehidupan nyata.

3. Internalisasi melalui Keteladanan Pendidik

Aspek ketiga yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter anak adalah adanya keteladanan nyata atau contoh perilaku langsung yang ditunjukkan oleh guru. Anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan meniru yang sangat kuat, sehingga figur pendidik yang

²⁰ Salsabila dan Sigit Priatmoko, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah", *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, vol.4, no. 2 (2023), hlm. 98.

konsisten mempraktikkan ibadah dan menunjukkan akhlak mulia akan jauh lebih didengar oleh siswa daripada sekadar perintah kata-kata. Melalui pandangan visual terhadap perilaku agamis guru sehari-hari, batin siswa akan tergerak secara spontan untuk ikut mencontoh kebaikan tersebut, hingga akhirnya nilai-nilai religius itu meresap menjadi bagian dari karakter dasar dan kebiasaan harian mereka sendiri. Pembentukan karakter melalui pendekatan religius menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Nilai-nilai religius yang ditanamkan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan antar sesama manusia. Sikap toleransi, saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari nilai religius yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan.²¹

Menanamkan karakter keagamaan pada anak usia sekolah dasar tentu tidak akan cukup jika hanya mengandalkan hafalan teori atau materi pelajaran saja di kelas. Proses mendidik ini harus menyentuh ranah penanaman nilai yang sangat mendalam ke dalam jiwa anak. Hal tersebut penting dilakukan agar seluruh nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah tidak berhenti sebagai pengetahuan di otak saja, melainkan benar-benar meresap ke dalam hati nurani hingga akhirnya berubah menjadi sikap spontan dan kebiasaan harian siswa secara nyata.²² Oleh karena itu, guru

²¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, hlm 85

²² Eka Yanuarti dan Fadila, "Internalization of Wasathiyah Islamic Value Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. vol.14, no. 4 (Desember 2022): hlm. 6704

kelas wajib memilih strategi pembelajaran yang mampu menggerakkan kesadaran batin siswa dari dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian, pendekatan religius dalam pembentukan karakter siswa berperan sebagai kerangka nilai yang membimbing proses pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini membantu siswa membangun karakter yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga mampu berperilaku secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan akademik. Jika ditelusuri lebih mendalam, cara kerja instrumen keagamaan dalam membangun kepribadian seseorang sangatlah kompleks dan tidak dapat dipandang dari satu sisi saja. Di luar dimensi tersebut, proses internalisasi ini melewati tahapan yang sangat halus. Secara psikologis, pembentukan ini bermula dari kepatuhan (compliance) karena adanya aturan. Namun, melalui pendekatan yang tepat, tahap ini akan berlanjut pada identifikasi, di mana individu mulai merasa bahwa prinsip tersebut adalah bagian dari kebutuhan dirinya. Puncaknya adalah ketika nilai-nilai tersebut menyatu sepenuhnya dengan sistem pribadi. Di sinilah peran lingkungan sangat krusial, terutama melalui keteladanan. Anak-anak merupakan pengamat yang hebat; mereka belajar lebih cepat dari apa yang dilihat dibandingkan apa yang didengar. Jika pendidik konsisten mempraktikkan ajaran yang disampaikan, proses imitasi akan terjadi secara alami. Karakter yang kokoh lahir dari ekosistem yang mendukung pertumbuhan moral setiap hari.

Penting juga untuk dipahami bahwa pendekatan ini tidak boleh berdiri sendiri sebagai materi pelajaran yang terisolasi. Keberhasilan yang sesungguhnya terjadi ketika napas keagamaan mampu mewarnai seluruh aktivitas sekolah. Sebagai contoh, integritas religi diintegrasikan ke dalam kejujuran ilmiah saat praktikum sains, atau prinsip keadilan diaplikasikan dalam diskusi sosial. Dengan cara ini, agama tidak dipandang sebagai urusan akhirat semata, melainkan pedoman untuk menjadi manusia unggul. Pola integratif memastikan kecerdasan intelektual selalu beriringan dengan kompas moral yang benar. Tantangan di masa sekarang terasa lebih berat akibat pengaruh dunia digital yang tanpa batas. Di tengah banjir informasi dan pergeseran etika di ruang siber, religi berperan sebagai filter. Tanpa landasan yang kuat, seseorang akan mudah terbawa arus tren yang bertentangan dengan norma.

Pendidikan di sekolah harus mampu menjawab tantangan ini dengan memberikan pemahaman bahwa kebaikan bersifat abadi, baik di dunia nyata maupun maya. Hal tersebut membentuk ketahanan mental (resilience) yang membuat mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya yang negatif. Sinergi antara sekolah dan orang tua sebagai unit pendidikan terkecil tidak boleh diabaikan. Fondasi yang dibangun di sekolah akan mudah runtuh jika tidak didukung oleh suasana yang sama di rumah.²³ Konsistensi di dua lingkungan utama ini akan mempercepat

²³ Alifian Nurul dan Muhammad Iqbal, "Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa IT-EDU: Jurnal Information Technology and Education" (2020): hlm 5.

kematangan pribadi. Melalui konsep pasrah yang aktif atau tawakkal, individu tidak mudah putus asa saat menemui kegagalan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan menjadi pijakan penting dalam studi ini:

1. Fadila dkk. (2023) yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islam pada Unit Pendidikan”

Penelitian oleh Defriansyah dkk. (2023) dalam jurnal Muhafadzah yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islam pada Unit Pendidikan” mengkaji peran bimbingan dan konseling Islam sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani. Hasil penelitian menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan nilai spiritual agar siswa mampu menyesuaikan perilaku dengan norma keislaman²⁴. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi penulis terletak pada fokus penggunaan pendekatan religius untuk membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Defriansyah dkk. meninjau peran bimbingan konseling secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong.

2. Saiful Aziz dkk. (2024) berjudul “Excellent Teachers in Shaping Students’ Religious Character through Religious Literacy Programs”

²⁴ Dedi Defriansyah, M A P Defriansyah, and Syamsul Rizal, “PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA UNIT PENDIDIKAN,” 2023, hlm 52–61.

Mengungkapkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat bergantung pada keteladanan guru melalui pembiasaan budaya di sekolah, bukan hanya sekadar penyampaian materi di kelas. Temuan penelitian di SMAN 2 Tambun Utara ini menunjukkan bahwa sikap guru yang jujur, disiplin, dan memiliki komitmen spiritual menjadi kunci dalam program literasi agama. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada fokus strategi pendidik dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan religius yang nyata. Namun, perbedaannya nampak pada jenjang pendidikan dan lokus penelitian; jurnal tersebut meneliti tingkat menengah atas (SMA), sementara penulis berfokus pada strategi guru kelas di tingkat sekolah dasar, tepatnya di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong, yang memiliki karakteristik siswa dan pola pendekatan yang berbeda

3. Baharuddin dan Resky (2025) yang berjudul “Fostering Students' Religious Character Based on the Religious Literacy Program”

Menyoroti pentingnya program literasi agama dalam memperkuat karakter religius siswa. Hasil penelitian ini menekankan bahwa implementasi program tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan (*exemplary teacher*) yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas literasi²⁵. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian penulis adalah keduanya sama-sama membedah strategi pendidik dalam memanfaatkan program sekolah untuk membentuk karakter religius. Adapun

²⁵ Muhammad Resky Baharuddin, “Fostering Students' Religious Character Based on the Religious Literacy Program”, vol.10, no. 1 (2025): 203–24,

perbedaannya terletak pada fokus operasionalnya; penelitian Baharuddin dan Resky lebih menekankan pada aspek literasi agama sebagai basis pembentukan karakter, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada strategi guru kelas dalam lingkup pembelajaran di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong.

4. Khasanah (2023) berjudul "Peran Guru Kelas dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar melalui Program Keagamaan"

Hasil penelitian di SD Muhammadiyah 1 Krian menunjukkan bahwa guru kelas V berperan aktif dalam mendidik siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, memberikan keteladanan dalam salat berjamaah (Dhuha, Dzuhur, dan Ashar), serta membimbing hafalan Al-Qur'an²⁶. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada subjek penelitian yaitu guru kelas V SD, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun perbedaannya terletak pada lokus penelitian; penelitian Khasanah dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Krian, sedangkan penulis melakukan penelitian di SDN 134 Rejang Lebong dengan karakteristik lingkungan sekolah yang berbeda.

5. Asril dan Dafit (2024) yang diterbitkan dalam berjudul "Upaya Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 004 Teluk Dalam Kabupaten Pelalawan"

²⁶ Supriadi Rizka Rahmawati, "EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies" 4, no. 1 (2024): hlm 185–98.

Menyoroti pentingnya peran guru dalam mengatasi krisis moral di sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter religius dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten²⁷. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada fokus penelitian mengenai strategi pembentukan karakter religius di jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) serta penggunaan metode kualitatif deskriptif.

6. Umam, dkk. (2025) berjudul "Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Untuk Membentuk Generasi Emas di Masa Depan".

Menyoroti pentingnya peran sekolah dalam mengawasi pengaruh dunia digital melalui pendekatan religi. Strategi yang diterapkan di SD Unggulan Edi Mancoro mencakup tahapan moral knowing, feeling and loving good, moral acting, moral modeling, hingga tahapan repentance (pertobatan/perbaikan diri)²⁸. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada penggunaan metode kualitatif deskriptif dan fokus pada strategi internalisasi nilai religius di tingkat sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada landasan teori yang digunakan serta lokus penelitian; Umam, dkk. meneliti di SD Unggulan Edi Mancoro dengan teori Maragustam, sedangkan penulis berfokus pada implementasi strategi guru kelas V di SDN 134 Rejang Lebong.

²⁷ T Zekri Asril and Febrina Dafit, "Upaya Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 004 Teluk Dalam Kabupaten Pelalawan" 21, no. 4 (2024): hlm 2141–2154.

²⁸ Umam dkk., "Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Untuk Membentuk Generasi Emas Di Masa Depan (Studi Kasus Di SD Unggulan Edi Mancoro , Tuntang)."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta permasalahan manusia melalui pendekatan metodologis yang sistematis²⁹. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menekankan upaya peneliti dalam menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara mendalam sesuai dengan konteks yang diteliti. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengkaji kondisi objek penelitian yang bersifat alamiah. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui teknik triangulasi atau penggunaan berbagai metode secara terpadu, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan pada pemaknaan terhadap data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa metode seperti Fenomenologi, grounded theory, etnografi, studi kasus, naratif research., deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau aktivitas secara mendalam apa adanya di lapangan. Melalui metode ini, peneliti akan memaparkan secara jelas dan terperinci mengenai "Strategi Guru Kelas dalam

²⁹ Dhika Aji Wardhani, "Metodelogi Penelitian Kualitatif : Penulis Laporan Penelitian Kualitatif Jhon W. Creswell," 2021: hlm 253-256.

Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius di Kelas V B SDN 134 Rejang Lebong". Pengumpulan data dilakukan secara mendalam dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran utuh mengenai pelaksanaan bentuk pendekatan religius, strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ialah suatu rancangan bagaimana sesuatu penelitian hendak dicoba. Rancangan tersebut digunakan buat memperoleh jawaban terhadap persoalan penelitian yang dirumuskan. Ada pula desain penelitian yang peneliti pakai dalam penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif deskriptif.³⁰

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Penelitian ini diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, serta menyajikan gambaran detail guna menjawab pertanyaan terkait siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi secara mendalam.

Karakteristik kualitatif deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

³⁰ wiwin yulianti dan ikip siliwangi "metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling" *QUANTA:Kajian bimbingan konseling dalam pendidika*, vol.2, no.2, (mei 2018), hlm.83

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 134 Rejang Lebong yang beralamat di Jl. Jend. A. Yani, Pelabuhan Baru, Kec. Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat keunikan dalam strategi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan religius yang diterapkan di Kelas 5B.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, terhitung mulai tanggal 29 Mei - 29 Agustus. Waktu tersebut mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data di lapangan, hingga pengolahan data hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang dipilih secara sengaja untuk memberikan data yang akurat. Subjek pertama adalah Kepala Sekolah SDN 134 Rejang Lebong sebagai informan pendukung, kemudian Guru Kelas V B sebagai informan kunci yang melaksanakan langsung pendekatan religius di kelas, serta siswa-siswi kelas V B yang berjumlah 19 orang. Dari total jumlah siswa tersebut, peneliti akan memilih beberapa siswa sebagai informan tambahan berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan data mengenai perubahan karakter religius siswa secara mendalam.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki sumber spesifik:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan, dan berfungsi untuk menjawab langsung pertanyaan penelitian (mengenai implementasi dan efektivitas strategi). Ini meliputi informasi lisan dari wawancara dan catatan observasi langsung.

Sumber Data Primer (Informan Kunci dan Pendukung):

- a. Guru Kelas 5B (Ibu/Umi): Memberikan informasi mendalam mengenai perencanaan strategi, langkah-langkah implementasi, faktor pendukung/penghambat saat proses, dan evaluasi hasil.
- b. Kepala Sekolah: Memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, pengamatan umum terhadap Kelas V B, dan bentuk dukungan institusional.
- c. Siswa Kelas V B (sebagai objek observasi): Data perilaku nyata yang diamati langsung (disiplin, religiusitas, interaksi) yang berfungsi sebagai bukti empiris efektivitas strategi.

Bentuk Data Primer:

Transkrip wawancara yang berisi pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan. Catatan lapangan dan hasil rekaman observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen atau catatan tertulis yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data ini berfungsi untuk melengkapi, memvalidasi, dan memberikan konteks historis serta formal terhadap data primer.

Sumber Data Sekunder (Dokumen):

- a. Profil Sekolah: Sejarah, visi, misi, dan struktur organisasi SDN 134 Rejang Lebong.
- b. Dokumen Kelas: Jadwal kegiatan religius kelas 5B, daftar hadir siswa, serta catatan perkembangan karakter atau buku kendali ibadah siswa (jika ada).
- c. Dokumentasi Foto: Foto-foto kegiatan saat Ibu Helmi menerapkan pendekatan religius di kelas 5B.
- d. Arsip Sekolah: Data sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah."

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menyeluruh karena melibatkan beragam aspek dalam prosesnya. Selain mampu melihat sikap responden secara langsung, metode ini juga efektif untuk merekam berbagai fenomena atau kejadian nyata yang berlangsung di lapangan selama penelitian.³¹ Melalui observasi, peneliti dapat menangkap fenomena secara utuh dengan cara melihat dan mendengar langsung kejadian di tempat penelitian³². Teknik ini sangat penting untuk

³¹ *Ibid.*, hlm.194.

³² Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020); hlm 148.

mendokumentasikan seluruh rangkaian aktivitas dan fakta yang terjadi selama masa pengamatan di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di kelas 5B SDN 134 Rejang Lebong untuk mengamati secara mendalam bagaimana Guru Kelas mengimplementasikan pendekatan religius dalam membentuk karakter siswa. Peneliti mencatat bagaimana interaksi guru dan siswa, suasana saat kegiatan keagamaan berlangsung (seperti pembiasaan doa dan asmaul husna), serta bukti-bukti nyata perubahan perilaku siswa yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh keterangan lisan guna melengkapi data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan atau instrumen penelitian yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti³³.

Dalam melaksanakan wawancara terstruktur tersebut, peneliti menempuh beberapa tahapan sistematis guna mengumpulkan informasi yang akurat, antara lain:

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014):hlm 52.

- a. Menetapkan Topik: Menentukan fokus utama yaitu strategi pendekatan religius guru kelas dalam membentuk karakter siswa.
- b. Pendalaman Materi: Mempelajari konsep karakter religius dan disiplin pada siswa sekolah dasar.
- c. Menyusun Pedoman Wawancara: Mengembangkan daftar pertanyaan berbasis rumusan masalah (5W+1H).

Adapun garis besar pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan (Kepala Sekolah, Guru Kelas V B, dan Siswa) adalah sebagai berikut:

- 1) Terkait Bentuk Pendekatan: Bagaimana bentuk nyata dari pendekatan religius yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?
 - 2) Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat: Apa saja faktor yang mendukung serta menghambat bentuk pendekatan yang diterapkan guru kelas untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa?
 - 3) Terkait Hasil Penerapan: Bagaimana hasil dari penerapan strategi guru kelas tersebut terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental lainnya³⁴. Secara teknis, metode ini melibatkan proses pengarsipan dan pengabsahan berbagai kejadian penting guna memperkuat validitas data penelitian. Sebagai bagian

³⁴ Sugiyono, hlm 283.

dari metode kualitatif, dokumentasi merupakan jenis pengumpulan data yang menelaah berbagai macam dokumen relevan yang berfungsi sebagai bahan analisis primer dalam memperkuat temuan di lapangan³⁵.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen berupa profil sekolah, data keadaan siswa kelas V B, foto-foto kegiatan keagamaan, serta perangkat pembelajaran guru yang relevan dengan pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SDN 134 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah tahap akhir saja, melainkan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga pengumpulan data selesai. Analisis ini bersifat interaktif dan dilakukan secara terus-menerus guna memastikan data yang diperoleh benar-benar mendalam dan tuntas sesuai dengan target penelitian.

Proses ini dimulai sejak peneliti melakukan studi pendahuluan hingga seluruh data terkumpul secara utuh di lapangan. Merujuk pada model Miles dan Huberman, tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:³⁶

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, meringkas, dan memfokuskan data pada hal-hal pokok dengan mengacu pada instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, observasi, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Melalui penyaringan dan pemilahan data yang

³⁵ Wiwin Arbaini Wahyuningsih Indrayanto, *Metodologi Penelitian* (Jl. Dr AK Gani Curup 39119: Andhra Grafika, 2023): hlm 67-69.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 321.

relevan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terstruktur. Hal ini tidak hanya mempermudah analisis selanjutnya, tetapi juga membantu peneliti dalam melacak data jika diperlukan kembali. Dalam penelitian ini, fokus reduksi data dibatasi hanya pada aspek perilaku sosial.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasikan, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi tersebut ke dalam bentuk uraian naratif yang deskriptif dan sistematis. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat pola hubungan antara strategi yang diterapkan guru dengan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini mempermudah peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan analisis berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verifying*)

Langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diolah. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan akan divalidasi kembali dengan bukti-bukti kuat di lapangan. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar kredibel, konsisten, dan objektif sebagai hasil akhir dari penelitian di SDN 134 Rejang Lebong.

G. Teknik Absahan Data

Sesudah seluruh informasi dianalisis, hingga langkah berikutnya merupakan menguji keabsahan informasi, Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. William Wiersma

(dalam Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu³⁷.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara dari Guru Kelas V B sebagai informan kunci, Kepala Sekolah sebagai informan pendukung, serta siswa-siswi kelas V B sebagai informan tambahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang konsisten dan saling melengkapi mengenai pembentukan karakter religius.

2. Triangulasi Teknik

Yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan mencocokkan hasil wawancara yang telah didapat dengan hasil pengamatan langsung (observasi) di lapangan serta bukti-bukti dokumen (dokumentasi) yang ada di SDN 134 Rejang Lebong. Dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan validitas data yang dikumpulkan.

³⁷ Sugiyono, hlm 290.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Data Penelitian

1. Sejaras Singkat SDN 134 Rejang Lebong

SD Negeri 134 Rejang Lebong terletak di Jln. Jelnd. A.Yani Kelurahan Pelabuhan Baru Kecamatan Curup Tengah, SD Negeri No 134 Rejang Lebong dulu waktu berdirinya bernama SD Negeri 102 Curup. Berdiri pada tanggal 15 Juli tahun 1985. Dan berganti menjadi SD Negeri No 09 Curup Tengah Pada Tahun 2007, dan berganti lagi menjadi SD Negeri 134 Rejang Lebong Pada Tahun 2017. Jumlah gedung yang ada sebanyak 7 unit dan mempunyai 12 lokal rulang belajar. Sedangkan jumlah ruang belajar yang di gunakan sebanyak 17 Rombel, sehingga kegiatan KBM nya dilaksanakan pagi dan siang hari. SD Negeri 102 Curup atau yang sekarang SD Negeri No 134 Rejang Lebong pada waktu berdirinya hanya memiliki siswa sebanyak 50 Orang. Sekarang tahun Pelajaran 2026/2027 SD Negeri No 134 Rejang Lebong memiliki siswa sebanyak 483 Orang. SD Negeri 134 Rejang Lebong Memiliki 24 orang pendidik.

Kegiatan lain yang diadakan disekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong antara lain :

1. Setiap Jum'at Pagi sesudah Senam Pagi diadakan kebersihan (Jum'at Bersih)
2. Setiap Jum'at Minggu Terakhir tiap Bulannya diadakan Siraman Rohani (Ceramah Agama)
3. Untuk meningkatkan kemampuan Guru-guru dalam bidang Komputer diadakan Latihan computer satu kali dalam seminggu.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa, berakarakter, cerdas dibidang akademik dan non akademik melalui pembelajaran yang berkualitas, berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia (SDM) sekolah di bidang keagamaan, keilmuan, seni dan olahraga.
2. Meningkatkan penerepan kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan kreatifitas, kemampuan kritis, serta keterampilan kolaboratif.
3. Mengedepankan Pendidikan karakter agar tercipta siswa yang bertakwa, berakarakter dan siap menghadapi perkembangan zaman.

4. Menyediakan lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan kompetensi siswa baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

5. Membangun solidaritas dan kepedulian social melalui program ekstrakurikuler serta kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keberagaman inkulisivitas.

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SD Negeri 134 Rejang Lebong

Berdiri : Tahun 1985

Nomor Statistik : -

Status : Negeri

Izin Operasional : -

Alamat : Jln.Jend. A.Yani Kelurahan Pelabuan Baru

Kecamatan Curup Tengah

Kecamatan : Curup Tengah

Kabupaten : Rejang Lebong

Provinsi : Bengkulu

Nomor Telepon : -

Kode Pos : 39115

E-mail : sdn_134rl@yahoo.com

4. Guru SD Negeri 134 Rejang Lebong

Berkut adalah tenaga pengajar siswa di SD Negeri 134 Rejang Lebong:

**Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pengajar
SD Negeri 134 Rejang Lebong**

NAMA	JABATAN	JK
Gusnina Rosilawati, S.Pd	Ka Sekolah	P
Yulizah, S.Pd SD	Guru kelas	P
Sabirin, S.Pd SD	Guru kelas	L
Wardatun Ningsih, S.Pd	Guru kelas	P
Titik Sulastrik, S.Pd SD	Guru kelas	P
Leni Ekawati, S.Pd SD	Guru kelas	P
Asmimarti, S.Pd SD	Guru kelas	P
Eli Yunita, S.Pd SD	Guru kelas	P
Dewi Rusama, S.Pd I	Guru PAI	P
Helmi Safitri, S.Pd SD	Guru kelas	P
Idham Ferdiansyah, S.Pd I	Guru PAI	L
Elza Primadona, S.Pd I	Guru kelas	P
Herni Harmiyanti, S.Pd I	Guru kelas	P
Siti.Pd Masita, S	Guru kelas	P
Niken Lastari, S.Pd I	Guru Mapel	P
Reza Rusdianto, S.Pd I	Guru kelas	L
Iki Multi Sari, S.Pd	Guru PAI	P
Mezia Rahmadanti, S.Pd	Guru kelas	P
Fitriani, S.Pd	Guru B. Ing	P
Ade Eka Wahyu Utami, S.Pd	Guru B. Ing	P
Meison Dwi Kurniawan, S.Pd	Guru PJOK	L
Silvia Rica Juliani, S.Pd I	Guru Mulok	P
Yayan Novalia, M.Pd	Guru B. Ing	P
Suci Wulandari, S.Pd	Guru PJOK	P
Syahnora Dwi Permata, S.Pd	TU	P
Benny Saputra	Operator	L
Andrian Sandoko	Satpam	L
Raihan Suhaiqal	Penjaga Sekolah	L

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SD Negeri 134 Rejang Lebong

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I A	15	14	29
	Kelas I B	15	14	29
		30	28	58
2	Kelas II A	10	11	21
	Kelas II B	10	12	22
	Kelas II C	8	13	21
		28	36	64
3	Kelas III A	21	7	28
	Kelas III B	10	12	22
		31	19	50
4	Kelas IV A	9	13	22
	Kelas IV B	15	14	29
		24	27	51
5	Kelas V A	8	12	20
	Kelas V B	8	11	19
	Kelas V C	8	10	18
		24	33	57
6	Kelas VI A	12	9	21
	Kelas VI B	10	10	20
	Kelas VI C	10	12	22
		32	31	63
		169	174	343

Sumber: Data Sekolah

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Bentuk pendekatan religius guru kelas dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan pengamatan (observasi) secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di kelas V.B SDN 134 Rejang Lebong, diperoleh data mengenai implementasi strategi guru dalam membentuk karakter

siswa melalui pendekatan religius, dalam proses pembelajaran di kelas, guru kelas V.B secara konsisten menanamkan nilai-nilai agama ke dalam setiap mata pelajaran umum yang diajarkan, sehingga menanamkan karakter religius tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan islam saja. Secara langsung, guru memberikan contoh keteladanan perilaku religius yang konkret melalui pembiasaan dan pembelajaran di kelas, seperti guru selalu konsisten berzikir di pagi hari dan melaksanaa ibadah sholat dhuha di dalam ruang kelas. Melalui tindakan nyata ini, guru memberikan contoh figur religius yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh peserta didik.

Untuk pembiasaan yang dilakukan bersama-sama dengan peserta didik , guru kelas mengondisikan seluruh siswa kelas V.B rutin membaca Asmaull Husna serta melafalkan doa bersama-sama sebelum memulai aktivitas pembelajaran di kelas.

Guru kelas juga aktif menyipkan nasihat keagamaan mengarahakan pada momen-momen informal dan saat mengobrol santai bersama siswa di kelas. Nasihat yang disampaikan berulang kali oleh guru meliputi pengingat agar siswa senantiasa menjaga sholat lima waktu serta larangan dalam pacaran karena usia mereka yang masih disini.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian di lapangan, langkah pertama yang diteliti adalah mengenai bagaimana cara guru memasukkan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Sehingga, guru kelas V B tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai agama, melainkan langsung memasukan secara pas di dalam materi pelajaran. Wali kelas V B membericontoh secara lengkap bagaimana proses memasukkan nilai agama tersebut dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) saat membahas materi kesehatan bagian tubuh manusia:

"Di pelajaran IPAS materi tentang pencernaan nah itu saya akan slipkan nilai agama misalnya hari ini membahas bagian mulut saya akan sampaikan kepada anak-anak nah nak sungguh bergunanya mulut kita ini sudah Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya jadi jangan sampai kita mengucapkan hal yang salah misal ngomong kotor, mengejek orang, membully orang dan saya sampaikan juga hal spele yang Allah berikan kepada kita contohnya sariawan saja di dalam mulut itu kalian akan susah untuk berbicara atau untuk merasakan makan nah jadi sedapat mungkin sebelum ada penyakit banyak-banyak bersyukur, dijaga mulutnya, dijaga lisannya belum lagi ke pelajaran-pelajaran lainnya juga begitu saya terapka."³⁸

Menurut analisis peneliti, pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran umum seperti IPAS merupakan langkah pedagogis yang bernilai positif dalam mengaitkan konsep sains dengan moralitas religius. Namun, secara kritis peneliti berpendapat bahwa efektivitas penyisipan nasihat moral ini masih sangat bergantung pada daya tangkap dan pemahaman kognitif siswa usia SD. Sebagian siswa memang dapat menangkap pesan moral untuk tidak berkata kasar, namun sebagian lainnya cenderung hanya mengingat materi sainsnya saja tanpa betul-betul menginternalisasi nilai syukur tersebut ke dalam perilaku

³⁸ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 09:15 wib

lisan harian mereka saat tidak diawasi guru. Setelah melihat cara guru memasukkan nilai agama di materi pelajaran, peneliti kemudian menanyakan apa saja bentuk keteladanan atau contoh sikap keagamaan yang ditunjukkan guru sehari-hari agar dapat ditiru langsung oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama PPL, contoh perilaku nyata dari guru ternyata menjadi cara yang paling kuat pengaruhnya di kelas V B. Wali kelas V B menceritakan pengalaman nyata beliau secara panjang lebar mengenai bagaimana murid-murid meniru kebiasaan ibadahnya di dalam kelas dari pagi hari:

"Kalau keteladanan dari saya, anak-anak tentu akan meniru apa yang dia lihat atau teladani. Jadi, awal saya masuk baru sampai di sekolah, saya melakukan zikir pagi kemudian membaca Al-Qur'an. Awalnya anak-anak mengira saya lagi bermain game, setelah mereka lihat pasti saya lagi membaca Al-Qur'an. Saya lanjutkan lagi, biasanya anak-anak sudah tahu kalau pagi saya suka shalat dhuha di kelas. walaupun mereka tahu kalau saya sedang shalat, mereka akan diam semua, tidak ada yang berani berbicara walaupun tidak saya larang. Mereka langsung diam semua."³⁹

Pembiasaan ibadah mandiri yang ditunjukkan wali kelas di dalam ruangan memberikan dampak pembentukan iklim kelas yang kondusif. Terlihat adanya kesadaran normatif pada diri siswa, di mana mereka secara mandiri memilih untuk tenang dan tidak mengganggu saat guru beribadah, bahkan tanpa adanya instruksi atau larangan secara eksplisit. Peneliti mencatat bahwa keteladanan konsisten dari figur guru efektif membentuk kontrol diri (*self-control*) pada siswa di lingkungan kelas.

³⁹ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 09:25 wib

Meskipun demikian, fokus analisis selanjutnya terletak pada sejauh mana kemandirian dan kontrol diri ini tetap bertahan secara konsisten ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Langkah berikutnya, peneliti menanyakan kepada siswa mengenai apa saja kegiatan keagamaan atau ibadah yang diminta oleh guru untuk dilakukan bersama-sama di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti selama PPL dan diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa kelas V B yang bernama Anggun, guru selalu mengondisikan kesiapan jiwa siswa setiap pagi melalui kegiatan ibadah bersama sebelum belajar dimulai. Anggun menceritakan seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang mereka lakukan bersama teman-temannya di kelas:

"Membaca doa, membaca Asmaul Husna, dan membaca ayat pendek."⁴⁰

Aktivitas rutin membaca doa, Asmaul Husna, dan ayat pendek setiap pagi berfungsi sebagai pengondisian awal (*classroom conditioning*) sebelum proses belajar dimulai. Peneliti menganalisis bahwa kegiatan kolektif ini berperan dalam melatih kedisiplinan dan kesiapan mental siswa. Namun demikian, pembiasaan berbasis rutinitas ini memerlukan pemaknaan secara mendalam agar tidak berorientasi pada sekadar hafalan atau formalitas kelompok, melainkan berkembang menjadi pemahaman makna religius pada setiap individu siswa.

⁴⁰ Wawancara dengan Anggun selaku siswa kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari sabtu 30 mei 2026 pukul 09:30wib

Selanjutnya, peneliti bertanya lagi kepada siswa mengenai pernahkah guru memberikan nasihat agama atau menceritakan kisah-kisah yang baik saat sedang mengobrol santai di kelas. Berdasarkan penuturan dari Prili, salah satu siswa kelas V B, guru kelas mereka memang sangat sering meluangkan waktu untuk mengobrol, memberikan pengingat agama, serta memantau aktivitas ibadah mandiri siswa saat berada di rumah:

"Sering ditanya shalat subuh atau tidak, terus dinasihati kalau tidak shalat nanti di akhirat akan masuk neraka."⁴¹

Menurut pandangan peneliti, Pendekatan personal melalui obrolan santai dan pemantauan ibadah harian menunjukkan bentuk kepedulian dan pengawasan moral guru yang tidak terbatas di jam pelajaran saja. Pengingat dari guru mengenai kewajiban ibadah ini memberikan dorongan awal agar siswa mau berbuat baik. Namun demikian, pengawasan guru tentu ada batasnya ketika siswa sudah pulang ke rumah. Di lingkungan rumah, konsistensi ibadah siswa sangat dipengaruhi oleh pengawasan orang tua serta gangguan penggunaan HP yang sering kali membuat anak lupa waktu untuk beribadah.

Terakhir, peneliti meneliti bagaimana dukungan pihak sekolah dalam menunjang seluruh pendekatan keagamaan yang dilakukan oleh guru di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

⁴¹ Wawancara dengan Anggun selaku siswa kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari Sabtu 30 Mei 2026 pukul 09:33 WIB

SDN 134 Rejang Lebong, pihak manajemen sekolah memberikan penjelasan yang sangat lengkap mengenai program makro serta penyediaan sarana dan prasarana ibadah bagi guru dan siswa:

"Sekolah memfasilitasi sarana ibadah seperti mushala, sarana air wudhu yang memadai, kegiatan imtaq setiap hari Jumat, shalat dhuha berjamaah, dan latihan kultum untuk melatih keberanian siswa."⁴²

Peneliti melihat Penyediaan fasilitas ibadah dan program Imtaq oleh sekolah memberikan dukungan yang sangat kuat bagi kegiatan keagamaan di kelas. Namun demikian, keberhasilan program sekolah ini tetap memerlukan kerja sama dengan pihak keluarga. Karakter baik yang sudah dibentuk di sekolah tidak akan maksimal jika tidak dilanjutkan dengan pengawasan orang tua di rumah.

Aktivitas temuan observasi dan wawancara dari Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Peserta didik mengenai ragam bentuk pendekatan religius ini diperkuat nyata oleh dokumentasi berupa modul yang disusun oleh guru kelas V.B, yang mana di dalamnya telah menerapkan nilai-nilai karakter religius secara terstruktur pada langkah-langkah pembelajaran umum. Konsistensi juga terekam jelas dalam dokumen catatan tahunan guru kelas.

2. Strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan pengamatan (observasi) peneliti di lapangan, ketika menghadapi tindakan peserta didik yang melanggar kedisiplinan, guru

⁴² Wawancara dengan ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari Selasa 02 Juni 2026 pukul 09:15 WIB

kelas V.B menerapkan strategi pendekatan kekeluargaan dan humanis berbasis keagamaan. Saat mendapati siswa yang lalai atau malas dalam mengerjakan tugas piket kelas, guru tidak memberikan sanksi fisik atau memarahi secara berlebihan, melainkan memberikan nasihat dari hati ke hati dengan menyentuh kesadaran religius siswa. Strategi pembinaan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa kelas V.B yang diamati langsung oleh peneliti, beberapa perubahan perilaku nyata seperti siswa memberikan sikap jujur dengan tidak mencontek saat ujian, adanya peningkatan sikap toleransi antara sesama teman sehingga meminimalisir perilaku perundungan (*bullying*), serta tetap menunjukkan sikap sopan santun dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah saat berada di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kelanjutan penelitian di lapangan, peneliti menanyakan tentang bagaimana strategi nyata yang dipilih oleh guru kelas V B ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan atau berperilaku kurang baik di kelas. Guru kelas V B memberikan penjelasan yang sangat lengkap bahwa beliau memilih menggunakan strategi pendekatan perasaan atau afektif yang menyentuh hati nurani anak melalui nilai kasih sayang kepada orang tua dan pengingat tentang hari akhirat, tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun kata-kata kasar:

"Saya sering bertanya kepada siswa yang melanggar, apakah mereka shalat hari ini? Ada yang jawab shalat, ada yang tidak. Dan saya berkata, 'Di akhirat nanti, tidak ada yang ditanya pertama kali selain shalat.' Terus saya bertanya lagi, 'Kalian sayang gak kepada orang tua?' Mereka jawab, 'Sayang'. 'Kalian gak sayang kepada orang tua kalian, buktinya hari ini kalian shalat hanya beberapa waktu.

Sementara kita menjadi anak itu harapan orang tua, menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Untuk apa anak shaleh dan shaleha itu? Anak shaleh dan shaleha itu gunanya kalau di akhirat nanti, kalau orang tua mereka masuk neraka, anak shaleh dan shaleha inilah yang menarik orang tuanya keluar dari neraka."⁴³

Menurut analisis peneliti, pendekatan afektif yang mengaitkan ibadah dengan rasa kasih sayang kepada orang tua cukup efektif menyentuh emosi siswa. Namun demikian, secara kritis peneliti mengamati bahwa penggunaan doktrin berbasis rasa takut (*fear-appeal*) seperti ancaman neraka berisiko menciptakan pemahaman moral yang bersifat jangka pendek. Siswa cenderung patuh karena dorongan emosional atau rasa takut sesaat, sehingga pemahaman tersebut masih memerlukan pendampingan agar berkembang menjadi kesadaran moral yang murni dan rasional.

Selanjutnya, peneliti meneliti bagaimana hasil nyata dari strategi yang dilakukan terus-menerus tersebut terhadap perubahan sifat individu murid sehari-hari di kelas. Wali kelas V B memberikan penjelasan yang sangat panjang dan lengkap mengenai adanya perubahan nyata pada adab harian anak-anak, terutama dalam hal sopan santun makan dan minum sesuai sunah agama, serta bagaimana guru memberikan pengertian medisnya:

"Ada perubahan nyata, mereka sekarang terbiasa membaca doa. Dan misalnya mereka lagi minum sambil berdiri, saya langsung menasihati, 'Nak, duduk minumnya.' Karena memang ada hadisnya, kalau kamu minum sambil berdiri maka kamu minumnya berdua. 'Mau gak kamu minumnya berdua?' Siswa menjawab, 'Berdua

⁴³ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 09:35 wib

dengan siapa bu?' Saya menjawab, 'Berdua dengan setan.' Apalagi kalau minumnya dengan tangan kiri. Belum lagi dari sisi medisnya tidak baik minum sambil berdiri."⁴⁴

Peneliti menganalisis bahwa penggabungan alasan agama dan penjelasan medis sederhana bertujuan untuk mempermudah siswa memahami aturan adab harian. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa penggunaan kiasan seperti "*minum bersama setan*" perlu disampaikan secara bijak. Penyampaian dengan cara ini memang efektif membuat siswa langsung patuh di kelas. Meski begitu, penjelasan mengenai manfaat kesehatan dan nilai sopan santun tetap perlu diperbanyak, agar siswa patuh karena benar-benar paham alasannya, bukan sekadar karena takut.

Langkah berikutnya, peneliti menanyakan terkait hasil perkembangan karakter siswa dalam lingkup sosial, khususnya mengenai cara guru mengatasi sifat egois atau perilaku saling mengejek (bullying) antar teman di kelas V B. Wali kelas menceritakan secara lengkap proses perkembangan hubungan sosial murid di kelas yang awalnya kurang baik menjadi sangat rukun dan saling menghargai melalui pengajaran hadis Rasulullah SAW:

"Hasilnya sangat nampak. Begitu di awal-awal dulu ada siswa yang egois, ada yang tidak peduli sama teman, dan ada yang mem-bully. Itu selalu saya sampaikan, 'Nah nak, apa yang kamu sampaikan, yang kamu bulikan itu, sebelum kamu meninggal akan kembali ke kamu. Itu kata Rasulullah. Dan tidak akan kamu meninggal sebelum kata-kata buruk yang kamu sampaikan itu kembali ke kamu.' Misalnya kamu mengatai orang hitam, kata-kata itu akan kembali ke

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 09:47 wib

diri kamu sendiri, kalau belum ke kamu, bisa jadi ke keturunan kamu yang hitam. Atau mengatai orang bodoh, akan kembali doanya ke kamu. Jadi, doakan dan bicarakanlah kepada orang hal yang baik-baik saja."⁴⁵

Berdasarkan temuan tersebut, penanaman nilai sosial berbasis ajaran agama memberikan dorongan kontrol diri bagi siswa. Pemahaman mengenai konsep sebab-akibat dari kata-kata buruk membantu siswa menyadari dampak negatif dari tindakan mengejek. Pendekatan ini secara bertahap berhasil menekan perilaku perundungan (*bullying*) di kelas dan menciptakan hubungan antarsiswa yang lebih harmonis. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa penyampaian materi sebab-akibat ini tetap memerlukan penguatan konsep moral yang lebih luas, agar siswa tidak sekadar takut pada akibat buruk bagi dirinya sendiri, melainkan benar-benar tumbuh atas dasar rasa empati yang murni terhadap sesama teman.

Kemudian, peneliti menanyakan tentang instrumen atau alat evaluasi apa yang digunakan guru untuk memantau perkembangan sifat murid secara rutin. Wali kelas V B menjelaskan secara detail bahwa beliau memiliki buku catatan khusus bimbingan (buku BK kelas) untuk merekam semua perubahan sikap murid dari berbagai latar belakang watak yang berbeda-beda, termasuk memberikan nasihat personal tentang fitrah kodrat anak:

"Guru melakukan catatan di buku BK, misalnya oh anak ini awal masuk dia egois, setelah berjalannya waktu dia ada perubahan. Atau

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 10:05 wib

anak yang pendiam, sejalanannya waktu dia akan berani berbicara, berani melakukan diskusi saat di kelas. Dan anak-anak yang biasanya tidak mau shalat, sudah mau shalat, apalagi di akhir-akhir semester biasanya mereka sudah sering melaksanakannya. Dan ada juga anak yang sedikit gemulai, dinasihati: 'Kamu diberikan Allah pembawaan gemulai bukan berarti kamu harus suka sama cowok, kamu itu cowok, jadi nanti kalau sudah besar pasangan kamu harus cewek.'⁴⁶

Peneliti menilai bahwa penggunaan buku catatan bimbingan (BK) merupakan instrumen evaluasi yang sistematis untuk memantau perkembangan sikap siswa secara berkala. Melalui catatan ini, guru dapat melihat perubahan perilaku siswa secara objektif, mulai dari peningkatan keberanian siswa pendiam hingga kedisiplinan beribadah. Selain itu, terkait bimbingan personal mengenai norma perilaku, peneliti melihat pentingnya pendekatan ini dilakukan secara privat dan hati-hati agar siswa tetap merasa nyaman serta terhindar dari potensi rasa canggung di antara teman-temannya.

Selanjutnya, untuk menguji kebenaran dari semua perubahan sikap tersebut, peneliti melakukan pengecekan langsung (triangulasi data) dengan mewawancarai salah satu murid kelas V B yang bernama Anisa. Peneliti bertanya mengenai sifat baik apa saja yang paling ia rasakan setelah dibimbing oleh ibu guru kelas:

"Saya jadi sering mengerjakan tugas, dan shalat lima waktu."⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 10:15 wib

⁴⁷ Wawancara dengan Anisa selaku siswa kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari sabtu 30 mei 2026 pukul 09:30 wib

Ketika peneliti memperdalam pertanyaan mengenai aspek kejujuran saat menghadapi ulangan di kelas tanpa mencontek, Anisa memberikan jawaban yang sangat jujur dan tegas:

" Nggak menyontek, karena sudah belajar. Dan Ibu pernah menasihati jangan menyontek, karena walaupun Ibu tidak tahu, tapi Allah yang tahu."⁴⁸

Peneliti menganalisis bahwa pengakuan siswa mengenai alasan tidak menyontek menunjukkan adanya kesadaran moral yang bersumber dari keyakinan agama (*keyakinan bahwa Allah Maha Melihat*). Temuan ini menandakan bahwa nilai kejujuran telah berproses masuk ke dalam diri siswa. Siswa memilih untuk jujur bukan semata-mata karena ketatnya pengawasan fisik guru di ruang ujian, melainkan karena adanya kontrol nilai moral yang mereka pegang. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa tingkat kesadaran moral ini tetap memerlukan pemantauan konsisten agar sikap jujur tersebut dapat berlaku sama pada seluruh siswa di kelas.

Terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan sekolah guna memvalidasi bagaimana dampak nyata dari semua strategi guru kelas V B tersebut dari sudut pandang pihak pengelola sekolah secara keseluruhan. Kepala Sekolah SDN 134 Rejang Lebong memberikan pengakuan dan penilaian yang positif terhadap hasil perkembangan anak-anak di kelas tersebut:

⁴⁸ Wawancara dengan Anisa selaku siswa kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari sabtu 30 mei 2026 pukul 09:35 wib

"Setelah diterapkan strategi religius oleh wali kelas, siswa-siswa karakternya lebih baik dan terarah."⁴⁹

Peneliti mencatat bahwa penilaian dari Kepala Sekolah memperkuat validitas data mengenai dampak dari strategi religius yang diterapkan di kelas V B. Konfirmasi dari pihak pimpinan sekolah ini menunjukkan bahwa perubahan karakter siswa tidak hanya dirasakan di dalam kelas, tetapi juga diakui pada tingkat manajemen sekolah secara keseluruhan. Sinergi antara praktik guru di kelas dan dukungan pimpinan ini menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di SDN 134 Rejang Lebong.

Berdasarkan dinamika perubahan sikap siswa, efektivitas strategi guru, serta konfirmasi hasil wawancara yang didukung oleh instrumen dokumentasi, perkembangan karakter siswa mengalami peningkatan secara berkala. Perbandingan catatan awal tahun menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan piket siswa sebelumnya masih rendah dan masih ditemukan tindakan perundungan (*bullying*) antar teman. Namun, pada akhir tahun, data dokumentasi menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana siswa kelas V.B berhasil mencapai predikat nilai sikap "sangat baik" pada aspek kejujuran saat ujian, kemandirian, dan toleransi sosial.

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari Selasa 02 Juni 2026 pukul 09:30 wib

3. factor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) terhadap situasi lingkungan dan kondisi psikologis siswa saat kegiatan keagamaan berlangsung, peneliti mengamati pengajaran yang sangat kondusif. Tidak ada yang bercanda, bermain-main saat kegiatan agama sedang berlangsung, sebaliknya siswa menunjukkan antusiasisme, rasa tertarik, dan tertarik saat mendengarkan penyampaian cerita-cerita islami atau kisah teladan yang disampaikan oleh guru kelas. Peneliti juga mengamati adanya tantangan dalam pembentukan karakter religius ini, khususnya terkait pelaksanaan ibadah siswa. Saat guru kelas memberikan nasihat untuk sholat ditemukan masih ada siswa yang tidak melaksanakannya.

Berdasarkan konfirmasi dari hasil wawancara, ketidakpatuhan beberapa siswa dipicu oleh faktor eksternal dirumah, dimana anak-anak cenderung mengabaikan perintah ibadah akibat terlalu asik bermain gawai (*handphone*) dan dampak dipicu kurangnya keteladanan ibadah di lingkungan keluarga. Menanggapi kendala tersebut, guru kelas mengambil tindakan dua arah. Pertama, guru memberikan nasihat dan pendekatan personal secara langsung kepada murid-murid yang tidak melaksanakan sholat tersebut. Kedua, guru kelas berinisiatif menyampaikan pesan imbauan melalui grup WhatsApp wali murid agar para orang tua turut aktif mengajak dan mendampingi anak beribadah di

rumah. Langkah ini diharapkan dapat menyelaraskan pembiasaan karakter baik antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan kelanjutan hasil wawancara penelitian di lapangan, peneliti meneliti tentang apa saja faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh guru kelas V B saat menerapkan pendekatan agama untuk membentuk karakter siswa. Wali kelas V B memberikan penjelasan yang sangat lengkap mengenai tantangan terbesar yang beliau rasakan, yaitu adanya ketidakselarasan kebiasaan di rumah serta pengaruh buruk dari penggunaan gawai (gadget) ketika anak-anak pulang sekolah:

"Yang pertama, anaknya memang tidak terbiasa di rumah, apalagi di awal-awal. Jadi kita harus ekstra membentuk, dan tiap hari kita harus mengasih wejangan atau nasihat berulang-ulang. Tapi biasanya anak-anak itu akan mengerti dan dia bilang besok gak akan begitu lagi. Tapi namanya anak-anak, begitu pulang, ketika ketemu HP akan diulang lagi. Besok kalau ditanya siapa yang shalat hari ini, pasti bakalan hanya beberapa yang angkat tangan. Dan solusinya memang harus disampaikan lagi, kita cerita yang lain lagi agar menggugah mereka tetap melaksanakannya."⁵⁰

Menurut analisis peneliti, hambatan yang dihadapi wali kelas V B mencerminkan tantangan umum dalam pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar saat ini. Keterbatasan habituasi ibadah di rumah serta tingginya intensitas penggunaan gawai (*handphone*) menjadi faktor utama yang melemahkan konsistensi nilai-nilai kebaikan yang telah dipelajari di sekolah. Terkait hal tersebut, peneliti melihat bahwa strategi guru untuk memberikan nasihat secara konsisten dengan variasi cerita

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Helmi Safitri, S.Pd.SD selaku wali kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari jum'at 29 mei 2026 pukul 10:15 wib

keagamaan merupakan bentuk pendekatan edukatif yang relevan untuk menjaga ingatan moral siswa. Namun demikian, peneliti mencatat bahwa strategi ini masih berfokus pada pengondisian di lingkungan sekolah, sehingga efektivitasnya tetap memerlukan dukungan kontrol dari lingkungan luar sekolah.

Untuk memperdalam masalah hambatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan sekolah guna melihat kendala dari sudut pandang yang lebih luas. Kepala Sekolah SDN 134 Rejang Lebong menjelaskan bahwa faktor penghambat dari luar sekolah juga disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa:

"Kurangnya kerja sama dengan wali murid, karena kadang wali murid susah untuk dihubungi."⁵¹

Peneliti menilai bahwa keterbatasan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi hambatan krusial dalam keberlanjutan pembinaan karakter siswa. Pembentukan karakter anak tidak dapat berlangsung secara optimal jika hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah tanpa sinergi yang sejalan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, secara analitis peneliti melihat pentingnya penguatan saluran komunikasi yang lebih efektif dan terstruktur antara pihak sekolah dan wali murid, agar pembiasaan ibadah anak di rumah dapat terpantau secara berkelanjutan.

⁵¹ Wawancara dengan ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari Selasa 02 Juni 2026 pukul 09:45 WIB

Setelah meneliti hambatan, peneliti kemudian menanyakan tentang faktor pendukung apa saja yang membantu kelancaran guru dalam membentuk karakter agama siswa kelas V B. Untuk melihat faktor pendukung dari sudut pandang siswa, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu murid yang bernama Indriana. Indriana memberikan jawaban yang sangat panjang dan jujur mengenai rasa senangnya mengikuti kegiatan agama karena selalu diingatkan secara rutin oleh ibu guru:

"Saya senang belajar Asmaul Husna, dan bacaan shalat. Senang karena Ibu sering mengingatkan kami jika itu baik. Kalau merasa malas atau kesulitan nggak pernah. Untuk menghafal Asmaul Husna dan bacaan shalat nggak kesulitan, karena kelas 4 sudah belajar tapi gak terlalu bisa, pas kelas 5 diingatkan terus sama Ibu. Ibu mengingatkan saat masuk shalat, dan itu kan biasanya bacaan shalat, Asmaul Husna itu tiap harinya dibacakan jadi terbiasa."⁵²

Peneliti menganalisis bahwa pengulangan rutin (*repetition*) yang dilakukan guru kelas secara konsisten terbukti efektif membentuk kebiasaan positif pada siswa. Pengondisian harian melalui pembacaan Asmaul Husna dan bacaan shalat membantu siswa melewati hambatan menghafal secara alami tanpa merasa terbebani. Kendati demikian, peneliti memberikan catatan analitis bahwa pembiasaan berbasis rutinitas ini tetap memerlukan penguatan pemahaman makna secara berkala, agar rasa senang dan keterbiasaan siswa tidak sekadar berhenti

⁵² Wawancara dengan Indriana selaku siswa kelas V B SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari sabtu 30 mei 2026 pukul 09:45 wib

pada hafalan formalitas, melainkan berkembang menjadi kesadaran beribadah yang mendalam.

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai dukungan fasilitas fisik apa saja yang disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang kegiatan keagamaan tersebut. Kepala Sekolah SDN 134 Rejang Lebong memberikan penjelasan yang sangat lengkap mengenai ketersediaan sarana prasarana ibadah yang memadai di sekolah:

"Di sekolah, dikarenakan ada mushala, maka disediakan alat untuk beribadah. Kemudian sarana seperti Al-Qur'an, dan Iqro untuk anak-anak belajar kegiatan tahfidz."⁵³

Peneliti mencatat bahwa ketersediaan sarana ibadah seperti mushala, alat shalat, Al-Qur'an, dan Iqro merupakan faktor pendukung struktural yang sangat penting di sekolah. Kelengkapan fasilitas fisik ini mempermudah guru kelas dalam mengintegrasikan teori keagamaan ke dalam praktik langsung, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan kegiatan tahfidz. Secara analitis, dukungan sarana prasarana ini menjadi fondasi fisik yang menjamin keterlaksanaan program pembiasaan karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Terakhir, peneliti menanyakan bentuk dukungan non-fisik atau arahan manajerial yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada guru kelas dalam menghadapi kendala perilaku siswa di lapangan. Kepala Sekolah menjelaskan petunjuk bimbingan yang beliau berikan kepada para guru:

⁵³ Wawancara dengan ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari Selasa 02 Juni 2026 pukul 09:50 WIB

"Wali kelas diminta untuk memanggil anak-anak yang bermasalah untuk dibimbing dan dibina agar mereka lebih baik lagi."⁵⁴

Peneliti menilai bahwa arahan dari Kepala Sekolah memberikan landasan operasional bagi guru kelas untuk menerapkan pendekatan pembinaan yang bersifat persuasif dan humanis. Instruksi untuk melakukan bimbingan secara langsung tanpa bentuk hukuman kaku memberi ruang bagi wali kelas untuk mendampingi siswa yang mengalami kendala kedisiplinan. Sinergi manajerial antara pimpinan sekolah dan guru kelas ini menjadi faktor pendukung yang menjaga konsistensi pelaksanaan program pembinaan karakter di kelas V B.

Kondisi faktor pendukung dan tantangan di lapangan tersebut diperkuat oleh bukti dokumentasi yang diperoleh peneliti. Bukti pelaksanaan faktor pendukung terekam melalui foto kegiatan yang mengabadikan antusiasme siswa kelas V B saat mengikuti kegiatan kajian Jumat di lapangan. Sementara itu, bentuk penanganan guru terhadap tantangan ibadah siswa didukung oleh dokumen Modul Ajar IPAS Kelas V B. Dalam modul tersebut, guru telah merancang strategi antisipasi tertulis dengan memanfaatkan media interaktif dan pesan moral berbasis religius untuk menumbuhkan kembali kesadaran spiritual serta kedisiplinan beribadah siswa di sekolah.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong pada hari Selasa 02 Juni 2026 pukul 09:57 WIB

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di sekolah, bagian ini akan membahas secara mendalam bagaimana guru kelas V B menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk karakter siswa di SDN 134 Rejang Lebong. Pembahasan ini dibuat dengan cara menghubungkan temuan nyata di lapangan dengan teori-teori dari empat buku utama yang digunakan, yaitu buku karya Muhammad Yaumi, Sutarto, Haidar Putra Daulay, serta Hendra Harmi dan Kasful Anwar..

1. Analisis Bentuk Pendekatan Religius Guru Kelas V

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di sekolah, cara guru kelas V mendekatkan anak-anak dengan nilai-nilai agama terbukti sangat berhasil dalam membentuk sifat baik mereka sejak kecil. Pendekatan ini dilakukan lewat kebiasaan sehari-hari seperti berdoa bersama, membaca Asmaul Husna, menyelipkan nilai bersyukur saat pelajaran IPAS, serta memberikan contoh ibadah nyata. Guru kelas V B menunjukkan kreativitas yang sangat bagus karena tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pelajaran agama, melainkan langsung menyatukannya di dalam materi pelajaran kelas. Hal ini terlihat jelas dari cara guru menghubungkan fungsi mulut dan penyakit sariawan pada pelajaran IPAS dengan kewajiban bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam penjelasan tersebut, siswa diajarkan bahwa bersyukur atas kesehatan mulut tidak cukup hanya diucapkan di bibir saja, melainkan harus dibuktikan lewat tindakan nyata, seperti menggunakan mulut

hanya untuk berbicara yang baik-baik, menjauhi perilaku mengejek teman, tidak menghina orang tua teman, dan rajin membaca Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter dari Muhammad Yaumi,⁵⁵ pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas V B ini sudah sangat tepat karena berhasil menyentuh tiga bagian penting dalam diri anak secara seimbang.

Bagian pertama adalah pikiran, di mana siswa paham secara logis mengapa mereka harus bersyukur. Bagian kedua adalah perasaan, di mana tumbuh rasa sayang dan peduli di dalam hati siswa agar tidak menyakiti perasaan temannya. Bagian ketiga adalah tindakan nyata, di mana siswa benar-benar mempraktikkan tutur kata yang sopan dalam keseharian mereka di kelas. Guru kelas V B berhasil membuktikan bahwa pelajaran umum bisa menjadi jembatan yang sangat indah untuk mengenalkan nilai-nilai ketuhanan kepada siswa. Peneliti melihat bahwa keberhasilan guru kelas V B dalam menyesuaikan materi keagamaan dengan daya tangkap siswa tidak lepas dari pemahaman guru terhadap karakteristik anak-anak. Hal ini sangat cocok dengan teori karakteristik siswa dari Hendra Harmi dan Kasful Anwar⁵⁶ yang menjelaskan bahwa setiap siswa itu unik dan memiliki perbedaan dalam hal usia, tingkat kedewasaan, kemampuan belajar, serta keterampilan sosial.

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hlm. 163-165

⁵⁶ Hendra Harmi dan Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 45-47.

Dengan memahami bahwa siswa kelas V berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, guru kelas secara cerdas menyajikan nilai syukur bukan sebagai hafalan yang membosankan, melainkan lewat contoh nyata pada tubuh manusia yang gampang dipahami sesuai tingkat berpikir mereka. Langkah menyatukan nilai agama ke dalam pelajaran umum ini juga memperkuat pandangan dari Haidar Putra Daulay⁵⁷ mengenai pentingnya peran guru di sekolah. Daulay menjelaskan bahwa di dalam sistem pendidikan nasional kita, guru tidak boleh hanya berperan sebagai pengajar yang memindahkan ilmu dari buku ke otak siswa saja. Tugas yang jauh lebih mulia dari seorang guru sebenarnya adalah menjadi pembimbing moral yang memindahkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa siswa. Ketika guru kelas V B menyisipkan nilai syukur di tengah pelajaran sains, siswa tidak merasa sedang diceramahi secara kaku. Siswa justru menerima nasihat tersebut dengan senang hati karena penjelasannya masuk akal dan sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain melalui pelajaran di kelas, bentuk pendekatan yang paling kuat pengaruhnya pada siswa kelas V B adalah pendekatan lewat contoh tindakan nyata atau keteladanan langsung dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara, kebiasaan wali kelas yang selalu memulai aktivitas paginya di sekolah dengan melakukan zikir pagi,

⁵⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 57.

membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan shalat dhuha secara rutin di dalam kelas memberikan dampak kedisiplinan yang luar biasa bagi siswa. Guru tidak perlu menggunakan pengeras suara, amarah, atau teguran keras untuk menertibkan kelas. Ketika siswa melihat guru mereka sedang khusyuk beribadah, secara otomatis seluruh kelas akan langsung diam, tertib, dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam tanpa perlu diminta. Peneliti menilai bahwa metode keteladanan langsung ini memiliki kekuatan mendidik yang jauh lebih besar daripada sekadar perintah kata-kata.

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan meniru yang sangat kuat terhadap guru kelas yang mereka temui setiap hari. Jika guru hanya pandai menyuruh tanpa pernah mencontohkan, anak-anak biasanya akan mengabaikan perintah tersebut. Namun, ketika guru kelas V B konsisten menunjukkan perilaku ibadah yang nyata, wibawa spiritual guru tersebut akan terpancar dengan sendirinya. Hal ini sangat sejalan dengan konsep Pembelajaran Berbasis Rahmah dari Sutarto⁵⁸ yang menegaskan bahwa anak-anak adalah pengamat yang sangat hebat. Anak-anak akan belajar dengan jauh lebih cepat melalui apa yang mereka lihat secara langsung dibandingkan dengan apa yang hanya mereka dengar lewat perintah lisan.

⁵⁸ Sutarto, *Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah: Solusi Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial* (Curup: LP2 IAIN Curup, 2023), hlm. 12.

Pendekatan berbasis kasih sayang dan keteladanan yang tulus dari guru kelas V B berhasil menyentuh batin terdalam siswa, sehingga kedisiplinan dan rasa segan itu tumbuh secara alami dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada rasa takut ditegur atau dihukum. Pendekatan religius harian ini kemudian dikunci dengan manis melalui kegiatan pembiasaan rutin setiap pagi di kelas V B. Sebelum pelajaran dimulai, guru selalu mengondisikan kesiapan jiwa siswa melalui pembacaan doa bersama, melafalkan Asmaul Husna, dan melantunkan ayat-ayat pendek Al-Qur'an.

Kebiasaan ini juga diperkuat dengan kepedulian guru yang sangat detail, seperti memanfaatkan waktu santai untuk mengobrol dan menanyakan apakah siswa menjalankan shalat subuh di rumah atau tidak. Melalui obrolan santai dan nasihat yang menyentuh tentang pentingnya menjaga shalat agar terhindar dari akibat buruk di akhirat kelak, ingatan keagamaan siswa terus terjaga dengan baik. Secara keseluruhan, bentuk pendekatan keteladanan dan pembiasaan rutin pagi yang dikembangkan oleh guru kelas V B ini membuktikan secara nyata bahwa penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara instan. Proses mendidik ini memerlukan keteladanan yang konsisten dan pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari agar nilai-nilai keagamaan tersebut dapat meresap ke dalam jiwa anak secara alami dan membentuk karakter yang kokoh dalam diri mereka.

Seluruh rangkaian bentuk pendekatan religius ini didukung secara otentik oleh hasil dokumentasi berupa berkas Modul Ajar Kelas V B yang memuat perencanaan indikator nilai karakter spiritual, kumpulan Foto Kegiatan Keagamaan Siswa Bersama Guru yang merekam ketakziman zikir dan shalat dhuha berjamaah di kelas, serta catatan interaksi personal yang terekam tertib di dalam dokumen Buku Bimbingan Konseling (BK) dan Catatan Harian Guru.

2. Analisis Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Strategi nyata yang dipilih oleh guru kelas V B SDN 134 Rejang Lebong dalam membentuk karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab siswa dilakukan melalui bimbingan emosional atau pendekatan perasaan yang menyentuh hati nurani anak, tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun kata-kata kasar. Ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan atau berperilaku kurang baik, guru tidak memilih jalan pintas dengan memarahi atau menghukum secara kaku. Guru justru mengajak siswa berdialog secara mendalam, menanyakan ibadah shalat mereka, dan mengaitkan kepatuhan ibadah tersebut dengan rasa cinta anak yang besar kepada orang tua mereka.

Guru kelas V B memberikan penjelasan yang sangat menyentuh bahwa anak yang saleh dan saleha memiliki peran luar biasa di akhirat kelak untuk menolong dan menarik keluar orang tua mereka dari siksa neraka. Peneliti menilai bahwa strategi bimbingan emosional ini sangat cerdas karena guru memanfaatkan kasih sayang tulus anak kepada orang

tuanya sebagai penggerak moral. Pada usia sekolah dasar, anak-anak memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan ayah dan ibunya. Ketika guru menjelaskan bahwa perilaku buruk dan kelalaian shalat mereka dapat memberatkan posisi orang tua di akhirat, jiwa siswa akan langsung merasa tersentuh. Siswa akan menyadari kesalahan mereka sendiri secara sadar dan langsung termotivasi untuk memperbaiki perilakunya tanpa merasa terpaksa atau tertekan secara psikologis.

Ditinjau dari landasan teori perkembangan karakter yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi,⁵⁹ proses bimbingan emosional yang dilakukan oleh guru kelas V B ini terbukti telah berhasil membimbing moral anak melewati tiga tahapan perkembangan kepribadian secara mendalam. Proses perkembangan moral ini diawali dengan tahap kepatuhan, yaitu suatu fase awal ketika siswa bersedia mematuhi aturan kelas atau perintah ibadah hanya karena rasa takut akan hukuman atau sekadar ingin mengikuti tata tertib kelas secara formal agar aman dari teguran guru. Selanjutnya, sikap siswa tersebut berkembang menuju tahap identifikasi, di mana siswa mulai secara sadar mencontoh dan meniru perilaku ibadah serta adab sopan santun karena didorong oleh rasa segan, kagum, dan hormat terhadap guru kelas mereka yang rajin beribadah.

⁵⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hlm. 83

Pada tahapan puncak, perkembangan moral ini bermuara pada tahap internalisasi, di mana nilai-nilai kebaikan tersebut tidak lagi dianggap sebagai beban aturan dari luar, melainkan telah meresap dan menyatu sepenuhnya menjadi kebiasaan mendasar di dalam diri siswa itu sendiri, sehingga melahirkan kesadaran moral yang mandiri tanpa perlu diawasi lagi. Tahap internalisasi yang sukses ini dibuktikan secara nyata lewat pengakuan Anisa, salah satu siswa kelas V B. Anisa mengaku bahwa ia sekarang rajin mengerjakan tugas sekolah serta menjalankan shalat lima waktu atas kesadaran sendiri. Bahkan, ketika diuji kejujurannya saat menghadapi ulangan kelas, Anisa dengan tegas menolak untuk menyontek karena memegang teguh nasihat gurunya bahwa meskipun Ibu guru tidak melihat perbuatannya di kelas, Allah SWT selalu melihat segala hal yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Menurut pandangan peneliti, pengakuan langsung dari siswa ini menjadi bukti paling konkret bahwa nilai keagamaan yang diajarkan oleh guru kelas V B telah berhasil menetap di dalam hati sanubari anak-anak. Murid memiliki kontrol moral yang sangat kuat karena mereka memegang teguh keyakinan iman bahwa Tuhan selalu mengawasi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti saat ujian berlangsung, di mana seluruh siswa tetap fokus menghadap lembar jawaban masing-masing tanpa ada yang menoleh atau berbisik ke teman di sampingnya meskipun guru sedang duduk di sudut belakang kelas. Kejujuran tindakan di lapangan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi

berupa berkas Lembar Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial Kelas V B yang menunjukkan capaian predikat sangat baik pada poin integritas.

Untuk membedakan secara objektif apakah perubahan sikap siswa kelas V B telah benar-benar mencapai tahap internalisasi nilai berdasarkan kesadaran dari dalam diri atau sebenarnya masih berada pada tahap kepatuhan formalitas karena sekadar takut pada pengawasan guru, peneliti menggunakan kombinasi tiga instrumen pengujian di lapangan. Langkah pertama dilakukan melalui observasi bebas pengawasan (*unobtrusive observation*), di mana peneliti mengamati perilaku siswa pada situasi saat guru sedang tidak berada di dekat mereka, seperti ketika jam istirahat, di luar ruang kelas, maupun saat guru meninggalkan ruang ujian. Hasil pengamatan tersebut membuktikan bahwa siswa yang telah mencapai tahap internalisasi tetap menunjukkan sikap tertib, jujur, dan menjalankan kebiasaan baik secara mandiri tanpa harus diawasi atau diperintah.

Langkah kedua diperkuat melalui analisis orientasi alasan (*moral dilemma interview*) saat wawancara mendalam, di mana peneliti mencermati alasan di balik tindakan siswa. Siswa yang masih berada pada tahap kepatuhan cenderung memberikan alasan berbasis pengawasan fisik seperti takut dimarahi guru, sedangkan siswa yang telah mencapai tahap internalisasi memberikan alasan berbasis kesadaran moral dan nilai keagamaan, seperti pengakuan siswa yang menolak menyontek karena meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat

perbuatannya. Terakhir, peneliti melakukan triangulasi rekam jejak sikap melalui analisis buku bimbingan konseling (BK) kelas secara berkala. Peneliti menemukan adanya pergeseran pola perilaku yang konstan dari awal hingga akhir semester, di mana intensitas teguran guru berkurang secara bertahap tetapi tingkat kedisiplinan serta kemandirian ibadah siswa justru semakin meningkat. Melalui ketiga instrumen pembuktian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas V B tidak lagi sekadar patuh pada aturan fisik sekolah, melainkan telah berproses mencapai tahap internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Keberhasilan penanaman nilai kejujuran yang berbasis kesadaran spiritual ini membuktikan kebenaran teori Haidar Putra Daulay,⁶⁰ bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kelas formal berfungsi sebagai benteng pertahanan moral anak yang sangat kokoh dalam menghadapi tantangan pergaulan zaman sekarang.

Strategi penanaman karakter sosial juga tampak jelas dari cara guru meredam perilaku saling mengejek (*bullying*) dan sifat egois di kelas V B. Guru menasihati siswa dengan menggunakan hadis Rasulullah SAW tentang konsep sebab-akibat dari perkataan buruk. Guru memberikan pemahaman bahwa ucapan buruk yang dilemparkan kepada orang lain akan berbalik menjadi doa buruk bagi diri sendiri atau keturunan sebelum

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 57

ia meninggal dunia. Melalui pendekatan berbasis hadis ini, guru berhasil memberikan pemahaman yang mendalam sehingga angka saling mengejek di kelas V B berkurang drastis, dan siswa tumbuh menjadi pribadi yang ramah, sopan, bersahabat, dan saling menghargai sesama teman tanpa membeda-bedakan.

Pendekatan guru yang menggabungkan antara alasan agama berupa hadis larangan makan-minum berdiri dengan alasan kesehatan medis juga membuat aturan sopan santun tersebut menjadi lebih logis dan mudah diterima oleh nalar anak-anak. Semua perkembangan watak siswa dari berbagai latar belakang kepribadian dicatat secara tertib, rapi, dan profesional oleh guru di dalam buku bimbingan konseling (buku BK) kelas.

Melalui pencatatan buku bimbingan tersebut, guru secara konsisten memantau perkembangan watak siswa secara adil, mulai dari merubah siswa egois menjadi peduli, memotivasi siswa pendiam agar berani berdiskusi di kelas, hingga memberikan nasihat personal yang santun untuk mengarahkan fitrah kepribadian anak laki-laki sejak dini agar tumbuh sesuai dengan fitrah yang diberikan Tuhan. Peneliti menilai strategi pembuatan buku catatan khusus ini sangat rapi dan profesional karena guru kelas dapat memantau perkembangan watak siswa secara bertahap dan objektif. Upaya pencatatan ini sangat sesuai dengan teori

karakteristik siswa dari Hendra Harmi dan Kasful Anwar⁶¹ yang menekankan pentingnya bagi seorang guru kelas untuk menganalisis dan mendokumentasikan setiap perbedaan individual, kemampuan belajar, serta keterampilan sosial siswa.

Melalui buku BK harian tersebut, perbedaan karakteristik siswa tidak lagi menjadi penghambat, melainkan menjadi panduan bagi guru dalam memberikan bimbingan personal yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Secara umum, strategi penataan moral siswa melalui sentuhan emosional dan penyatuan nilai agama di kelas ini membuktikan teori besar perkembangan karakter anak yang menekankan keselarasan antara pemahaman nilai (*moral knowing*), keterikatan hati terhadap kebaikan (*moral feeling*), serta tindakan nyata secara konsisten (*moral acting*) dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong, ditemukan dinamika faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi hasil bimbingan guru kelas di lapangan.

1. Faktor Penghambat

Tantangan terbesar yang dirasakan langsung oleh guru kelas V B dalam membentuk karakter agama anak bersumber dari faktor

⁶¹ Hendra Harmi dan Kasful Anwar, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 45.

eksternal, yaitu adanya ketidakselarasan pembiasaan di rumah serta besarnya gangguan dari penggunaan gawai (*gadget* atau HP) setelah anak-anak pulang sekolah. Wali kelas mengeluhkan bahwa meskipun siswa telah patuh belajar agama dan beribadah di sekolah, pembiasaan tersebut seringkali luntur kembali saat berada di rumah karena anak-anak terlalu asyik bermain HP.

Kendala luar ini semakin diperkuat oleh kesaksian Kepala Sekolah, Ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd.SD, mengenai minimnya respons dan sulitnya menjalin komunikasi dengan sebagian orang tua murid di rumah karena nomor kontak yang sulit untuk dihubungi. Temuan hambatan ini sangat sesuai dengan teori perkembangan karakter anak yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi moral anak. Jika nilai religius dan pembiasaan ibadah yang telah dibangun secara disiplin dan susah payah oleh guru di sekolah tidak dilanjutkan oleh orang tua di rumah, maka karakter baik anak akan sangat mudah luntur akibat pengaruh tontonan di HP. Di era digital saat ini, nilai agama harus berfungsi sebagai filter utama anak agar ketahanan diri mereka tidak melemah dalam menyaring tren negatif dari HP mereka. Kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah dapat merusak konsistensi pembentukan moral anak yang sudah berjalan baik di lingkungan sekolah.

Fenomena kelalaian akibat hambatan gawai ini terpantau nyata dalam observasi peneliti di awal waktu sekolah, di mana beberapa

siswa kedapatan mengantuk dan kurang fokus saat pembiasaan pagi karena begadang bermain gawai di rumah. Hambatan kelonggaran kontrol di ekosistem rumah ini didukung secara nyata oleh hasil dokumentasi berupa berkas dokumen Laporan Perkembangan Karakter Bulanan Siswa yang menunjukkan adanya fluktuasi penurunan grafik kedisiplinan beribadah siswa saat berada di luar sekolah.

Penentuan penggunaan gawai (*handphone*) sebagai faktor penghambat utama tidak didasarkan pada besaran angka durasi penggunaan secara kuantitatif, melainkan dianalisis berdasarkan dampak kualitatif yang dialami langsung dalam proses pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan wali kelas V B dan Kepala Sekolah, penggunaan gawai terbukti menjadi akar masalah (*root cause*) yang memicu kelalaian ibadah siswa saat di rumah, seperti mengabaikan perintah shalat dan tidak mengulang pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, temuan wawancara mengungkapkan bahwa paparan gawai membuat siswa mengulangi kembali perilaku yang tidak disiplin begitu mereka pulang sekolah. Oleh karena itu, meskipun pedoman wawancara tidak mengukur durasi waktu harian secara spesifik, penetapan gawai sebagai hambatan utama didasarkan pada dampak kualitatifnya yang secara konsisten memutus kontinuitas pembiasaan karakter religius siswa antara lingkungan sekolah dan rumah.

2. Faktor Pendukung

Meskipun menghadapi hambatan eksternal berupa pengaruh HP dan kurangnya kontrol orang tua di rumah, proses pembinaan karakter di kelas V B tetap berjalan lancar karena didukung oleh faktor internal sekolah yang sangat kuat, baik yang berupa dukungan fisik sarana prasarana maupun dukungan non-fisik manajerial. Dalam aspek dukungan fisik, pihak sekolah menyediakan sarana prasarana ibadah yang sangat memadai seperti ketersediaan mushala sekolah yang layak, sarana air wudhu yang lancar, ketersediaan Al-Qur'an, dan buku jilid Iqro untuk menunjang kelancaran praktik ibadah harian siswa, shalat dhuha berjamaah, serta kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di sekolah.

Pihak sekolah membuktikan dukungannya secara nyata dengan menyediakan seluruh fasilitas keagamaan tersebut demi memastikan bahwa guru kelas dan siswa memiliki sarana penunjang yang layak untuk berlatih kegiatan ibadah harian. Penyediaan fasilitas fisik sekolah yang lengkap ini dinilai sangat tepat dan mendukung jalannya pendekatan religius yang humanis. Hal ini sejalan dengan aspek kesiapan belajar yang dikembangkan oleh Hendra Harmi dan Kasful Anwar,⁶² di mana penyediaan alat bantu dan suasana belajar yang kondusif terbukti mempermudah siswa dalam melakukan pembiasaan

⁶² *Ibid.*, hlm. 46.

ibadah secara konkret, sehingga guru kelas tidak menemui hambatan teknis saat harus mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan shalat dhuha atau kegiatan mengaji di sekolah.

Sementara itu, dukungan fisik tersebut berjalan beriringan dengan dukungan non-fisik berupa arahan dari kepala sekolah dengan pendekatan berbasis kasih sayang sesuai nilai-nilai pembelajaran yang ramah anak, serta adanya solusi cerdas dari wali kelas yang selalu sabar memperbarui variasi cerita keagamaan setiap pagi. Dukungan non-fisik ini semakin lengkap dengan adanya semangat belajar yang tinggi dari diri siswa itu sendiri, di mana siswa seperti Indriana mengaku merasa sangat senang mengikuti pembacaan Asmaul Husna dan bacaan shalat karena guru kelas mereka selalu membimbing dan mengingatkan mereka secara rutin setiap hari hingga terbiasa. Sinergi yang harmonis di antara seluruh elemen pendidikan formal inilah yang membuat kelas V B sukses tumbuh sebagai kelas contoh yang paling tertib, kondusif, aman dari tindakan perundungan, serta memiliki akhlak mulia yang nyata di SDN 134 Rejang Lebong.

Keberhasilan iklim lingkungan sekolah yang mendukung ini disaksikan secara langsung melalui observasi peneliti yang merekam antusiasme siswa saat berbondong-bondong mengambil wudhu secara tertib tanpa perlu disuruh secara keras oleh guru. Sinergi faktor pendukung fisik dan non-fisik internal sekolah ini terbukti secara autentik melalui hasil dokumentasi berupa ketersediaan fasilitas

mushala pada Buku Inventaris Sarana Prasarana Sekolah, berkas Modul Ajar yang memuat materi keagamaan, serta kumpulan Foto Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah yang tersimpan rapi dalam arsip dokumentasi sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 134 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Pendekatan Religius: Guru kelas V B menerapkan tiga program utama, yaitu pembiasaan rutin pagi (doa, Asmaul Husna, ayat pendek), integrasi nilai agama dalam materi pelajaran umum (IPAS), dan keteladanan nyata dari guru (zikir pagi dan shalat dhuha). Program ini diselaraskan dengan kegiatan Imtaq hari Jumat dan latihan kultum sekolah.
2. Strategi Penanaman Karakter: Guru menggunakan pendekatan kasih sayang yang menyentuh hati nurani dan pengingat akhirat tanpa kekerasan fisik atau kata kasar. Strategi ini berhasil meningkatkan sopan santun siswa (adab makan/minum sesuai sunah), menekan perilaku *bullying*, serta membentuk sifat jujur (menolak mencontek).
3. Faktor Penghambat dan Pendukung: Hambatan utama berasal dari lingkungan luar sekolah, seperti tidak adanya pembiasaan ibadah di rumah, kecanduan gawai (HP), serta sikap pasif orang tua. Sementara faktor pendukung meliputi antusiasme tinggi dari siswa, fasilitas keagamaan sekolah yang lengkap, dan dukungan moral dari Kepala Sekolah.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah: Mempertahankan kualitas fasilitas ibadah dan memfasilitasi program pertemuan berkala antara guru dan wali murid guna menyamakan persepsi dalam mengontrol perilaku anak di rumah.
2. Bagi Guru Kelas V B: Konsisten memberikan keteladanan agamis dengan pendekatan hati, serta berkreasi memperbarui variasi kisah teladan pagi hari agar siswa tidak jenuh.
3. Bagi Orang Tua/Wali Murid: Lebih peduli mendampingi ibadah anak di rumah, tegas membatasi penggunaan gawai (HP), dan membangun kerja sama yang aktif dengan pihak sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, khususnya mengenai strategi komunikasi kreatif sekolah dan orang tua dalam mengatasi kecanduan gawai pada anak SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, T Zekri, Dam Febrina Dafit. *“Upaya Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 004 Teluk Dalam Kabupaten Pelalawan”*. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. Vol.21, No. 4 (November2024)
- Baharudin Rahmat Dan Zulkipli Lessy. *“Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah Dasar”*, *Islamic Elementary Education Journal*, Vol.1, No.2, (Desember 2022),
- Balliane Novia, Dkk. *“Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Implementasi Di Sekolah”*, *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, Vol.7, No.1,(Januari2026)
- Baharuddin, Muhammad Resky. *“Fostering Students’ Religious Character Based On The Religious Literacy Program”*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No. 1 (Mei 2025).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. (Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun Jakarta 13220: Kencana Media Grup, 2012).
- Defriansyah Dkk, *“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Pada Unit Pendidikan”*, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol.03, No.02, (Mei 2023).
- Fauzeyah Latifah Ummul, Suyatno. *“Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu”*, *Jurnal Basicedu*, Vol.8, No. 1,(2024)
- Fitri, Afifah Aulia, Adi Putra, Dan Petrus Suhendro. *“Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital”*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 10. No.3, (September 2025)
- Hanafiah, Dkk, *“Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru Dan Kurikulum”*, *Academy Of Education Journal*, Vol.15, No. 1 (Januari 2024)
- Hayati Sri, Desy Eka Citra Dewi. *“Implementasi Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD An-Nur Kota Bengkulu”*, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol.11, No.4, (Desember2025)
- Indrayanto, Wiwin Arbaini Wahyuningsih. *Metodologi Pennelitian*. Jl. Dr AK Gani Curup 39119: Andhra Grafika, 2023.
- Iqbal, Alifian Nurul Dan Muhammad. *“Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa”*, *Jurnal Information Technology And Education*, Vol.5 (2020).
- Kasful Anwar, Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: ALFABETA, Cv, 2011.
- Latifah Siti, Sekar Purbarini Kawuryan, *“Tumbuh Berkarakter Membangun Kecintaan Pada Nilai-Nilai Religius Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”*, *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7, No.6, (Oktober 2023)
- Pernando, Erik Siregar, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moral Siswa” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol.2, No.08, (2023).
- Rahmadani, Tiana, Rizki Fadilah, "Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter Dalam Pendidikan Di Era Modern", *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, Vol.2, No.2, (Juni 2025).
- Rahmawati, Ani, And Sanjaka Yekti. “Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Melalui Program Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) 05 Kalikuning Tulakan”, *Jurnal Pendidikan Islam Borneo Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Melalui Program Sekolah*, Vol.5, No.1, (Mei 2025).
- Rahmawati Mila, Supriyadi. “Internalization Of Elementary School Students Religious Character Values Through Habituation To Religious Activities”, *Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Vo.05, No. 1 (2025)
- Rizka Rahmawati, Supriadi. “Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Keagamaan”, *Eduinovasi : Journal Of Basic Educational Studies*, Vol.4, No. 1 (2024).
- Salsabila, Sigit Priatmoka “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah”, *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, Vol.4, No. 2 (Agustus 2023)
- Setiawan Anggung, Arri Handayani And Dini Rahmawati, “Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol.10, No.1, (Maret 2024).
- Sudarta. “Naskah Metopen Kualitatif” 16 (2022).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumiati. “Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa The Teacher’s Role In Improving Learning Motivation”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 2 (Desember 2018).
- Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Sutarto. *Interaksi Pembelajaran Berbasis Rahmah : Solusi Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial*. Curup: LP2 IAIN Curup, 2023.
- Umam, Muhamad Khoerul, M Rafirsa Agung Pratama, Walid Faisyawi, And Edi Mancoro. “Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius Untuk Membentuk Generasi Emas Di Masa Depan (Studi Kasus Di SD Unggulan Edi Mancoro , Tuntang)”, *Jurnal Dinamik*, Vol.6, No. 1 (2025).
- Yanuarti, Eka, Dan Fadila, *Internalization Of Wasathiyah Islamic Value Education. Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan*, Vol.14, No.4, (Desember 2022).

- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Edited By Nur Ihsan Betti Nuraeni, Sitti Fatimah S. Sirate. Edisi Pert. Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun, Jakarta 13220: Prenamedia Group, 2016.
- Yulianti, Wiwin Dan Ikip Siliwangi, *Metode Penelitian Dekskriptif Kualitatif Dan Perspektif Bimbingan Konseling*, Quanta: Kajian Bimbingan Koseling Dalam Pendidikan, Vol.2, No.2, (Mei 2018)

L

A

M

P

I

R

A

N

Surat Permohonan Pembuatan SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 48, Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang :** a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :** 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

- Memperhatikan :** 1. Permohonan Sdr. Mira Tanggal 04 November 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Fadilah, M.Pd** **197609142008012011**
2. **Febriansyah, M.Pd** **199002042019031006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Mira

N I M : 22591130

JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pendekatan Religius di Kelas V B SDN 134 Rejang Lebong

- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor	: 524 /In.34/FT/PP.00.9/05/2026	25 Mei 2026
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum 'Wr, 'Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Mira
Nim	: 22591130
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SDN 134 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 02 Juni s.d 02 September 2026
Tempat Penelitian	: SDN 134 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
 Wakil Dekan I,

 Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
 NIP. 19750214 199903 1 005

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/246/IP/DPMPSTP/V/2026

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 529/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 25 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	: Mira / Kampung Jeruk, 25 Juli 2003
NIM	: 22591130
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 PGMI / Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SDN 134 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SDN 134 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 29 Mei 2026 s.d 29 Agustus 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 29 Mei 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Plt. Sekretaris,
ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
 Pehata Tingkat I/ Hl.d
 NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SDN 134 RL
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 134 REJANG LEBONG
 Jalan. Jend. A. Yani, Pelabuhan Baru, Curup Tengah ☎ (0732) 22298 Kode Pos 39115

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/72/DS/SDN 134RL/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SDN 134 Rejang Lebong, menerangkan bahwa :

Nama	: Mira
NIM	: 22591130
Program Studi/Fakultas	: PGMI/Tarbiyah
Waktu Penelitian	: 29 Mei s.d 29 Juli 2026
Institut	: IAIN Curup

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di SDN 134 Rejang Lebong Dengan judul penelitian :

"Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SDN 134 Rejang Lebong "

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2026
 Kepala Sekolah
 SDN 134 Rejang Lebong

Gusnina Rosliwati, S.Pd
 Nip. 197406011996102001

SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21769 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MIRA
NIM	22591130
PROGRAM STUDI	PAMI
FAKULTAS	Adab
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Fadiah, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	Rohmansyah, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Moral di Kelas SB SDN 134 Relang Labang
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	06/02/2026	Perbaikan Bab I dan Cover	
2.	09/02/2026	Masih memperbaiki Bab I	
3.	10/02/2026	Perbaiki bab II	
4.	04/03/2026	Masih memperbaiki Bab II	
5.	09/04/2026	Perbaiki bab III	
6.	23/04/2026	Masih memperbaiki bab III	
7.	01/05/2026	Perbaiki metode wawancara	
8.	10/05/2026	ACC 1 dan 3	
9.	21/05/2026	Uraian penelitian	
10.	20/05/2026	Lanjutan Bab II	
11.	04/06/2026	Perbaikan Bab IV	
12.	18/06/2026	Lanjutan Bab V	
13.	23/06/2026	Perbaikan Bab V	
14.	02/07/2026	Pembuatan Abstrak	
15.	09/07/2026	Revisi Abstrak Sampai lampiran	
16.	10/07/2026	ACC	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I, Dr. Fadiah, M.Pd. NIP. 197609142008012011

PEMBIMBING II, Rohmansyah, M.Pd. NIP. 199602042019011006

• Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
 • Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
 • Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21769 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MIRA
NIM	22591130
PROGRAM STUDI	PAMI
FAKULTAS	Adab
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Fadiah, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	Rohmansyah, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius Di Kelas UB SDN 134 Relang Labang
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	11/02/26	perbaikan bab I	
2.	04/03/26	perbaikan bab I lagi	
3.	10/03/26	perbaikan bab II	
4.	04/04/26	perbaikan bab II lagi	
5.	23/04/26	perbaikan bab III	
6.	01/05/26	perbaikan bab III	
7.	21/05/26	perbaikan bab III	
8.	20/05/26	perbaikan bab II	
9.	04/06/26	perbaikan bab II	
10.	18/06/26	perbaikan bab II	
11.	23/06/26	perbaikan bab II	
12.	02/07/26	perbaikan bab II	
13.	09/07/26	perbaikan bab II	
14.	10/07/26	perbaikan bab II	
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I, Dr. Fadiah, M.Pd. NIP. 197609142008012011

PEMBIMBING II, Rohmansyah, M.Pd. NIP. 199602042019011006

• Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
 • Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
 • Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Pengantaran Surat Izin Penelitian



Wawancara Ibu Gusnina Rosilawati, S.Pd SD Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 134 Rejang Lebong



**Wawancara Ibu Helmi Safitri, S.Pd SD
Selaku wali kelas V.B**



Wawancara siswa kelas V.B





**Dokumentasi Guru Kelas V.B SD Negeri 134 Rejang Lebong
Memberikan Nasihat Kepada Siswa**



**Data Perubahan Karakter Siswa Kelas V.B SD Negeri 134 Rejang Lebong
Ajaran 2025-2026**

TA 2025 - 2026

		Sikap Awal Tahun	Sikap Akhir Tahun
1.	Anggun Adinda.	pemalu, kurang berani	lebih percaya diri
2.	Anisa	Bicara kaku	lebih sopan
3.	Brayen	penakut, kaku	lebih sopan, percaya diri
4.	Chiquetta	bicara kurang aktif	lebih berakhlak
5.	Gabriella	ceplas ceplos	lebih sopan
6.	Kaila	pemalu, minder	percaya diri mulai muncul
7.	Keisha	pemalu	lebih percaya diri
8.	M. Al Fath	membuly, kurang sopan	tidak membuly, lebih sopan
9.	M. Habib	perdiam	mulai bicara
10.	Mas Alifiantra	perdiam, pemalu	mulai bicara bila ditanya
11.	Mozza	bicara ceplos ceplos	lebih sopan
12.	M. April	aura botak kwat	sudah berkurang
13.	M. Iqbal	penampilan berantakan	lebih rapi, lebih sopan
14.	Nafisah	perdiam, pemalu	mulai ngobrol bila ditanya
15.	Hafwa	percaya diri terlalu tinggi	mulai berempati
16.	Prilly	ceplas ceplos	lebih sopan
17.	Rafael	egois, suka membuly	polusi yg teman, tidak membuly
18.	Seisin	pemalu, perdiam	lebih percaya diri
19.	Lifaira	pemalu, minder	percaya diri
20.	Akben	pemalu	mulai percaya diri
21.	Elsa	Kurang percaya diri	percaya diri meningkat
22.	Hizrina	pemalu	lebih percaya diri
23.	Habla	ceplas-ceplos	mulai sopan
24.	Raken	membuly, ceplos ceplos	mulai sopan
25.	Rayhan A	pemalu	lebih percaya diri
26.	Rayhan G	pemalu	lebih percaya diri
27.	Rummi	baik	semakin baik

Musala SD Negeri 134 Rejang Lebong



Kisi-kisi Instrumen Wawancara
Judul: Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius di Kelas V B SDN 134 Rejang lebong

Fokus Masalah	Pertanyaan	Sumber Informasi
Bagaimana bentuk pendekatan religius guru kelas dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius di kelas V B SDN 134 Rejang lebong	Bagaimana cara Ibu memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam materi pelajaran umum saat mengajar di kelas V B?	Wali Kelas V B
	Apa saja bentuk keteladanan atau contoh sikap keagamaan yang Ibu tunjukkan sehari-hari agar dapat ditiru oleh siswa di kelas?	Wali Kelas V B
	Apa saja kegiatan keagamaan atau ibadah yang biasanya ibu minta untuk dilakukan bersama-sama di dalam kelas?	Siswa Kelas V B
	Pernahkah Ibu memberikan nasihat agama atau menceritakan kisah yang baik saat sedang mengobrol di kelas? Biasanya tentang apa?	Siswa Kelas V B
	Bagaimana kebijakan atau program dari pihak sekolah dalam mendukung guru kelas V B untuk menerapkan pendekatan religius ini?	Kepala Sekolah

Bagaimana strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong	Jika ada siswa kelas V B yang melanggar aturan atau berperilaku kurang baik, bagaimana strategi atau pendekatan religius yang Ibu lakukan untuk menasihati mereka?	Wali Kelas V B
	Dari strategi yang dilakukan, bagaimana hasil perkembangan karakter murid kelas V B dalam hal karakter individu (seperti kejujuran saat ujian dan kedisiplinan terhadap waktu)?	Wali Kelas V B
	Bagaimana hasil perubahan sikap mereka dalam hal karakter sosial dan belajar (seperti sikap toleransi menghargai teman, tanggung jawab pada tugas, dan sikap bersahabat)?	Wali Kelas V B
	Sifat baik apa yang sering kamu lakukan setelah diajar dan dinasihati oleh Wali Kelas? (Misalnya: jadi lebih jujur tidak mencontek, tidak bertengkar sama teman, atau rajin ngerjain tugas)?	Siswa Kelas V B
	Menurut pengamatan Kepala Sekolah, bagaimana dampak atau hasil perkembangan karakter siswa kelas V B	Kepala Sekolah

	secara umum setelah wali kelasnya aktif menerapkan strategi tersebut?	
Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang diterapkan guru kelas dalam pembentukan karakter religius siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong	Apa saja hambatan atau kendala terbesar yang Ibu hadapi di lapangan saat membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius ini, dan bagaimana solusinya?	Wali Kelas V B
	Menurut kamu, apa hal yang paling bikin kamu senang saat ikut kegiatan keagamaan di kelas, dan apa yang kadang bikin kamu merasa malas atau kesulitan?	Siswa Kelas V B
	Apa saja fasilitas sekolah, sarana ibadah, atau media pendukung yang disediakan untuk kelancaran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di kelas V B?	Kepala Sekolah
	Bagaimana bentuk dukungan moral, arahan, atau motivasi yang Kepala Sekolah berikan kepada wali kelas agar konsisten mengatasi hambatan di kelas?	Kepala Sekolah

	Secara umum, apa saja kendala atau hambatan yang masih dihadapi oleh pihak sekolah dalam menyelesaikan program pembentukan karakter berbasis agama ini?	Kepala Sekolah
--	---	----------------

Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Fokus Masalah	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
1. Bentuk pendekatan religius guru kelas	Guru memasukkan nilai agama ke materi pelajaran	✓		Guru Menanamkan Nilai agama setiap Pelajaran.
	Guru memberikan contoh perilaku religius langsung	✓		Guru Selalu beribadah, Sholat dua kali sehari
	Guru menyisipkan nasihat agama saat ngobrol dikelas	✓		Guru akan memberi nasihat contohnya: Jangan lupa sholat, Melarang bergaulan.
2. Strategi dan karakter siswa	Guru menasehati siswa yang melanggar aturan secara religius	✓		Guru Menasehati siswa yg melanggar aturan
	Siswa menunjukkan sikap jujur dan disiplin dikelas	✓		Siswa mengerjakan soal ujian dengan jujur
	Siswa menunjukkan sikap toleransi dan bersahabat	✓		Siswa Mulai bisa Menghargai teman, dan tidak memusuhi
	Siswa mengubah kebiasaan buruk setelah dinasehati guru	✓		Dari yg suka Membully sekarang mulai sadar dan menghargai teman
	Karakter religius siswa tetap terlihat diluar kelas	✓		Siswa hormat pada guru dan siswa juga berbakti
3. Faktor pendukung & Penghambat	Adanya siswa yang bercanda atau kurang fokus saat beribadah		✓	Tidak semua terlihat atau menyikap apa yg guru sampaikan
	Siswa terlihat bersemangat mengikuti kegiatan agama Tersedianya	✓		Ya. Mereka merasa tertarik mengikuti kegiatan yg disampaikan guru

	fasilitas dan media ibadah yang memadai			
	Gangguan dari luar sekolah misalnya pengaruh hp	✓		Ja. hape guru bersalah Bgt air Mepas baki

3. Instrumen Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	keterangan
1.	Demokratif Penelitian	Gambaran kakateristik subjek penelitian (Proofil Sekolah dan data siswa kelas V B).
2.	Foto Kegiatan	Dokumentasi saat siswa melakukan kegiatan keagamaan di dalam kelas
3.	Catatan Harian Guru	Rekaman proses pembinaan karakter dan nasihat religius guru kepada siswa
4.	RPP / Modul Ajar	Data perencanaan pembelajarn guru yang memuat nilai karakter religius
5.	Dokumentasi Penilaian Sikap	Data perkembangan nilai karakter siswa yang dicatat oleh guru kelas

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

	P ertany aan Penelit ian	and asan Teor i	aria bel	Bukti Yang Diharapkan	Teknil pengumpulan Data		
					Obs ervasi	Wawancara	Dokum entasi
	B agama na bentuk pendek atan religius guru kelas dalam membe ntuk karakte	ende kata n Reli gius	entu k Pen deka tan Reli gius Gur u Kela s	1. Adanya integrasi nilai keagamaan dalam materi pelajaran. 2. Adanya contoh sikap keagamaan langsung (keteladanan) 3. Pelaksanaan kegiatan ibadah bersama di kelas. 4. Pemberian nasihat atau kisah baik.	1. Mengamati apakah guru memasukkan nilai agama ke materi pelajaran. 2. Mengamati guru memberikan contoh perilaku religius langsung. 3. Mengamati guru menyisipkan nasihat agama saat ngobrol di kelas.	1. Bagaimana cara Ibu memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam materi pelajaran umum saat mengajar di kelas V B? 2. Apa saja bentuk keteladanan atau contoh sikap keagamaan yang Ibu tunjukkan sehari-hari agar dapat ditiru oleh siswa di kelas? 3. Apa saja kegiatan keagamaan atau ibadah yang biasanya ibu minta untuk dilakukan bersama-sama di dalam kelas?	1. RPP/Modul Ajar yang memuat nilai karakter religius. 2. Foto kegiatan keagamaan di kelas.

	r siswa melalui pendekatan religius di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong ?					4. Pernahkah Ibu memberikan nasihat agama atau menceritakan kisah yang baik saat sedang mengobrol di kelas? Biasanya tentang apa? Bagaimana kebijakan atau program dari pihak sekolah dalam mendukung guru kelas V B untuk menerapkan pendekatan religius ini?	
	B agaima na strategi guru kelas dalam	endi dika n Kara kter	trate gi Gur u Kela s	1. Strategi penanganan siswa yang melanggar aturan. 2. Hasil perkembangan karakter individu (jujur, disiplin waktu).	1. Mengamati guru menasihati siswa yang melanggar aturan secara religius. 2. Mengamati siswa menunjukkan	1. Jika ada siswa kelas V B yang melanggar aturan atau berperilaku kurang baik, bagaimana strategi atau pendekatan religius yang Ibu lakukan untuk menasihati mereka? 2. Dari strategi yang dilakukan, bagaimana	1. Dokumentasi penilaian sikap siswa oleh guru. 2. Catatan proses pembinaan karakter.

	membe ntuk karakte r siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong ?		dan Hasi l Perk emb anga n Kara kter Sisw a	3. Hasil perkembangan karakter sosial dan belajar (toleransi, tanggung jawab, bersahabat).	sikap jujur dan disiplin di kelas. 3. Mengamati siswa menunjukkan sikap toleransi dan bersahabat. 4. Mengamati perubahan kebiasaan buruk siswa setelah dinasihati. 5. Mengamati karakter religius siswa di luar kelas.	hasil perkembangan karakter murid kelas V B dalam hal karakter individu (seperti kejujuran saat ujian dan kedisiplinan terhadap waktu)? 3. Bagaimana hasil perubahan sikap mereka dalam hal karakter sosial dan belajar (seperti sikap toleransi menghargai teman, tanggung jawab pada tugas, dan sikap bersahabat)? 4. Sifat baik apa yang sering kamu lakukan setelah diajar dan dinasihati oleh Wali Kelas? (Misalnya: jadi lebih jujur tidak mencontek, tidak bertengkar sama teman, atau rajin ngerjain tugas)? <i>(Pertanyaan untuk Siswa)</i>	
--	--	--	--	---	--	---	--

						5. Menurut pengamatan Kepala Sekolah, bagaimana dampak atau hasil perkembangan karakter siswa kelas V B secara umum setelah wali kelasnya aktif menerapkan strategi tersebut?	
	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang diterapkan guru	Endi dikan Karakter	aktor Pendukung dan Penghambatan	1. Hambatan/kendala nyata yang dihadapi guru di lapangan. 2. Respon/perasaan siswa terhadap kegiatan keagamaan. 3. Fasilitas sarana ibadah atau media pendukung sekolah. 4. Dukungan moral/motivasi dari kepala sekolah.	1. Mengamati adanya siswa yang bercanda atau kurang fokus saat beribadah. 2. Mengamati siswa yang terlihat bersemangat mengikuti kegiatan agama. 3. Mengamati ketersediaan fasilitas dan media ibadah	1. Apa saja hambatan atau kendala terbesar yang Ibu hadapi di lapangan saat membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius ini, dan bagaimana solusinya? 2. Menurut kamu, apa hal yang paling bikin kamu senang saat ikut kegiatan keagamaan di kelas, dan apa yang kadang bikin kamu merasa malas atau kesulitan? <i>(Pertanyaan untuk Siswa)</i>	1. Profil sekolah / data sarana prasarana ibadah. 2. Foto fasilitas dan media ibadah sekolah.

	kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong ?		Pembentukan Karakter	5.	yang memadai. 4. Mengamati adanya gangguan dari luar sekolah (misalnya pengaruh HP).	3. Apa saja fasilitas sekolah, sarana ibadah, atau media pendukung yang disediakan untuk kelancaran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di kelas V B? 4. Bagaimana bentuk dukungan moral, arahan, atau motivasi yang Kepala Sekolah berikan kepada wali kelas agar konsisten mengatasi hambatan di kelas? 5. Secara umum, apa saja kendala atau hambatan yang masih dihadapi oleh pihak sekolah dalam menyelesaikan program pembentukan karakter berbasis agama ini?	
--	---	--	----------------------	----	---	--	--

TABEL TRIANGULASI DATA

NO	Pertanyaan Penelitian	Temuan Penelitian (Melalui Wawancara)	Temuan Penelitian (Melalui Observasi)	Temuan Penelitian (Melalui Dokumentasi)	Hasil Reduksi Data
1.	Bagaimana bentuk pendekatan religius guru kelas dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan religius di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?	Guru mengintegrasikan nilai agama ke pelajaran umum, memberikan keteladanan sikap, mengajak ibadah bersama, dan memberikan nasihat moral keagamaan.	Guru selalu menanamkan nilai agama, rutin melaksanakan dzikir pagi dan salat dhuha di kelas, serta aktif memberikan nasihat keagamaan kepada siswa.	Terdapat perubahan etika siswa dari awal tahun (<i>ceplas-ceplos</i> , kurang etika) menjadi <i>lebih sopan</i> dan <i>beretika</i> di akhir tahun pelajaran.	Guru kelas V B menerapkan pendekatan religius lewat pembiasaan ibadah praktis (dzikir pagi, salat dhuha), keteladanan, serta nasihat keagamaan secara kontinu. Hal ini terbukti efektif mengubah etika berkomunikasi siswa menjadi lebih sopan dan beretika.

2.	Bagaimana strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?	Guru menggunakan strategi persuasif-religius dengan memberikan nasihat langsung bagi siswa yang melanggar aturan demi memantau perkembangan karakter individu/sosial.	Guru langsung menasihati siswa yang berperilaku kurang baik (misal: malas piket). Siswa juga terpantau mulai jujur saat ujian, disiplin, dan saling menghargai teman.	Catatan guru menunjukkan penurunan perilaku negatif: siswa yang awalnya suka <i>membully</i> , egois, dan ketus berubah menjadi tidak membully, peduli teman, dan bersahabat.	Strategi pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan intervensi langsung (nasihat persuasif) saat terjadi pelanggaran. Dampak konkretnya adalah penurunan angka perundungan (<i>bullying</i>) di kelas V B serta meningkatnya rasa kepedulian sosial antar-siswa.
3.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter siswa di kelas V B SDN 134 Rejang Lebong?	1. Pendukung: Fasilitas ibadah sekolah memadai dan motivasi kepek. 2. Penghambat: Pengaruh gawai/HP	1. Pendukung: Siswa terlihat sangat antusias mendengarkan cerita/kisah dari guru.	Dokumen profil sekolah menunjukkan ketersediaan sarana ibadah yang memadai untuk menunjang	1. Faktor Pendukung: Tingginya antusiasme siswa terhadap metode berkisah guru, serta sarana

		dari lingkungan luar sekolah.	2. Penghambat: Adanya siswa yang bercanda atau kurang fokus saat beribadah bersama.	kegiatan keagamaan siswa.	ibadah yang memadai.Faktor Penghambat: Gangguan internal berupa siswa bercanda saat ibadah, serta hambatan eksternal berupa pengaruh penggunaan gawai di luar sekolah.
--	--	-------------------------------	--	---------------------------	---

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS)
SD NEGERI 134 REJANG LEBONG
KELAS V

BAB 5: Bagaimana Tubuh Kita Bekerja

Topik: Sistem pernapasan

Alokasi Waktu: 2 x 35 Menit (1 Pertemuan)

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	:	Helmi Safitri,S.Pd SD
Instansi	:	SD Negeri 134 Rejang Lebong
Kepala Sekolah	:	Gusnina Rosilawati,S.Pd
Tahun Penyusunan	:	Tahun 2026
Jenjang Sekolah	:	Sekolah Dasar (SD)
Mata Pelajaran	:	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
Kelas / Semester	:	V (Lima) / Genap
BAB	:	BAB 5 : Bagaimana Tubuh Bekerja
Topik	:	Sisem pernapasan

Alokasi Waktu	:	2 x 35 Menit (1 Pertemuan)
----------------------	---	----------------------------

B. KOMPETENSI AWAL

Sebelum memulai pembelajaran pada topik ini, peserta didik diharapkan telah memiliki kompetensi awal sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui bahwa manusia bernapas untuk bertahan hidup.
2. Siswa tahu organ luar tubuh, tapi belum paham organ dalam sistem pernapasan (hidung, tenggorokan, paru-paru) beserta cara kerjanya.
3. Siswa terbiasa berdoa dan sadar bahwa kesehatan paru-paru adalah karunia Tuhan yang wajib disyukuri.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia — peserta didik mensyukuri kebesaran Tuhan yang menciptakan beragam perubahan alam yang teratur.
2. Berkebinekaan global — peserta didik terbuka dalam menerima berbagai informasi dari beragam sumber termasuk media digital.
3. Bergotong-royong — peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan percobaan dan diskusi.
4. Mandiri — peserta didik mampu menyelesaikan tugas LKPD dengan penuh tanggung jawab.
5. Bernalar kritis — peserta didik menganalisis fenomena perubahan wujud benda berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan.
6. Kreatif — peserta didik menuangkan hasil temuan dalam bentuk laporan dan presentasi yang menarik.

D. SARANA DAN PRASARANA

1. Sumber Belajar

- Amalia Fitri, dkk. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk SD Kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru.

- Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual.

2. Media Pembelajaran

- Media Pajangan Dinding: Poster besar "Sistem Pernapasan Manusia" yang ditempel di dinding kelas sebagai alat peraga visual yang dapat diamati siswa secara langsung.
- Media Audio-Visual: Video animasi pendek tentang cara kerja paru-paru mengembang dan mengempis.
- Media Konkret: Alat peraga sederhana paru-paru dari botol bekas, balon, dan sedotan.
- Media Cetak: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

3. Alat dan Bahan Percobaan Peserta Didik

- Kardus
- Balon
- Sedotan
- Lem
- Gunting
- Gambar organ tubuh

4. Proyek Belajar

Peralatan dan bahan disesuaikan dengan kegiatan percobaan yang akan dilakukan peserta didik secara berkelompok di dalam kelas.

E. TARGET PESERTA DIDIK

Modul ajar ini dirancang untuk menjangkau seluruh peserta didik dalam kelas dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan belajar, sebagai berikut:

1. Peserta didik reguler/tipikal: peserta didik pada kategori ini merupakan peserta didik umum yang tidak memiliki kesulitan khusus dalam mencerna dan memahami materi ajar. Pembelajaran dilaksanakan sesuai alur dan langkah yang telah direncanakan.
2. Peserta didik dengan pencapaian tinggi: peserta didik pada kategori ini mampu mencerna dan memahami materi dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir aras tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), serta memiliki keterampilan kepemimpinan. Mereka diberikan tantangan tambahan berupa soal pengayaan.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar ini adalah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry Learning), yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab interaktif, diskusi kelompok, dan penugasan terstruktur.

Penyampaian materi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu: (1) penjelasan langsung oleh guru dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, disertai contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari; dan (2) penayangan video animasi , sehingga peserta didik dapat menyaksikan secara visual bagaimana proses mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal terjadi secara nyata dan menarik.

Pendekatan ini dirancang agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata di sekitar mereka.

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran pada topik ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Melalui kegiatan mengamati video animasi dan poster dinding sistem pernapasan, peserta didik kelas V B dapat menjelaskan urutan organ pernapasan manusia dengan runtut dan benar.
2. Melalui kegiatan kerja kelompok berbasis proyek, peserta didik kelas V B dapat membuat model paru-paru buatan dari kardus, sedotan, dan balon secara rapi dan berfungsi dengan baik.
3. Melalui kegiatan simulasi alat peraga kardus-balon disertai perenungan/tafakur, peserta didik kelas V B dapat menunjukkan rasa syukur atas kesempurnaan mekanisme paru-paru ciptaan Tuhan melalui refleksi lisan secara tulus.

2. Tujuan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing:

Melalui model inkuiri terbimbing, peserta didik belajar secara aktif dengan mengalami sendiri proses penemuan konsep. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam setiap langkah penyelidikan. Dengan mengkombinasikan pengamatan video animasi dan percobaan langsung, diharapkan konsep perubahan sistem pernafasan dapat dipahami secara konkret, bermakna, dan menyenangkan.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

1. Pengenalan Tema

Pembelajaran pada topik ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat kembali pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya terkait tema perubahan wujud benda. Peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka, seperti melihat es

batu mencair, air mendidih saat dimasak, atau embun di pagi hari, dengan konsep ilmiah yang akan dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2. Topik: Sistem pernapasan bekerja?

Pada topik ini, peserta didik akan mengembangkan kemampuan dalam mengenali letak, mendeskripsikan struktur, dan membedakan fungsi organ dalam sistem pernapasan manusia yang meliputi hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Lebih jauh, peserta didik juga akan dilatih untuk mengidentifikasi bagaimana mekanisme paru-paru mengembang dan mengempis saat menyaring udara di dalam tubuh, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan organ pernapasan tersebut. Pemahaman ini dibangun secara bertahap melalui penjelasan guru, pengamatan poster dinding kelas, dan tayangan animasi pendek yang menggugah rasa kagum atas kehebatan ciptaan Tuhan.

3. Proyek Belajar

Dalam proyek belajar ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuktikan konsep mekanisme kerja paru-paru secara konkret melalui pengalaman langsung. Mereka akan melakukan percobaan kelompok membuat alat peraga mekanik sederhana menggunakan bahan-bahan kreatif, seperti kardus, sedotan, dan balon. Melalui simulasi replika ini, peserta didik dapat mengamati langsung proses masuk-keluarnya udara seolah-olah terjadi di dalam tubuh mereka sendiri. Hasil proyek dan pembuktian ini kemudian dituangkan dalam LKPD berbasis religius dan dipresentasikan di depan teman-teman sekelas.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Pertanyaan pemantik berikut diajukan oleh guru di awal pembelajaran untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik:

Pengenalan Topik:

1. Apa yang dimaksud dengan bernapas? Bisakah kalian menyebutkan apa saja yang kita hirup dan kita keluarkan saat bernapas?
2. Pernahkah kalian merasa terengah-engah setelah berlari kencang atau berolahraga? Apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dada kalian?
3. Siapakah yang menciptakan udara bebas yang kita hirup setiap detik tanpa perlu membayar? Bagaimana cara kita bersyukur atas karunia-Nya tersebut?

Topik Bagaimana kita bernafas?

1. Saat kita menghirup udara, lewat manakah udara tersebut masuk ke dalam tubuh kita sebelum akhirnya diproses oleh sistem pernapasan?
2. Mengapa dada kita tampak mengembang saat menghirup napas dan mengempis saat mengembuskan napas? Bagaimana organ di dalam tubuh kita bekerja melakukan itu?
3. Bayangkan jika seluruh organ pernapasan di dalam tubuh kita berhenti bekerja selama 5 menit saja, apa yang akan terjadi? Mengapa Tuhan mendesain sistem ini bekerja secara otomatis bahkan saat kita tertidur?
4. Jika kita membuat replika sistem pernapasan manusia menggunakan kardus, sedotan, dan balon, bagaimana cara kita meniru gerakan tubuh saat bernapas?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Fase	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pembukaan	1. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka serta menanyakan kabar peserta didik. Guru mengajak peserta didik bersama-sama melafalkan bacaan doa-doa salat pendek dan Asmaul Husna, serta mengingatkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat bernapas dan kesehatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. 2. Guru melakukan presensi kehadiran peserta didik dan mendoakan peserta didik	20 Menit

	yang tidak hadir karena sakit agar segera pulih. 3. Apersepsi: Guru menampilkan cuplikan video animasi singkat mengenai mekanisme sistem pernapasan manusia. Guru mengajukan pertanyaan pemantik mengenai bagaimana organ tubuh bekerja secara otomatis saat kita bernapas untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa syukur peserta didik. 4 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari hari ini kepada peserta didik.	
Inti	1. Guru mengelompokkan peserta didik kelas V B ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen, lalu mengajak siswa memulai aktivitas dengan mengucapkan Basmalah agar kerja kelompok mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. 2. Guru membagikan LKPD berbasis religius serta menunjukkan alat dan bahan yang telah disiapkan (kardus, sedotan, dan balon), kemudian memberikan penjelasan awal mengenai aturan keselamatan kerja saat merakit proyek sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keselamatan tubuh ciptaan Tuhan. 3. Guru bersama peserta didik menentukan garis waktu (timeline) penyusunan proyek, mulai dari tahap memotong kardus, merangkai sedotan sebagai saluran tenggorokan, hingga	45 Menit

Penutup	memasang balon sebagai paru-paru dan otot diafragma. 4. Peserta didik mulai berdiskusi dan merakit model mekanik paru-paru sederhana di dalam kelompoknya, sementara guru berkeliling memantau keaktifan siswa sambil menanamkan nilai karakter religius seperti sikap saling menghargai, sabar, dan bekerja sama tanpa membedakan teman. 5. Setelah proyek replika selesai dirakit, setiap kelompok menguji coba alat peraga mereka dengan cara menarik balon bagian bawah (diafragma) untuk melihat bagaimana balon di dalam kardus (paru-paru) mengembang dan mengempis. 6. Guru membimbing peserta didik untuk menganalisis hasil uji coba tersebut dan mengaitkannya dengan LKPD, di mana siswa diajak merenungkan betapa luar biasanya desain Tuhan yang membuat sistem pernapasan asli di dalam dada mereka bekerja secara otomatis tanpa henti. 7. Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan model pernapasan buatan mereka dan menjelaskan cara kerjanya, sementara kelompok lain menyimak dengan sopan serta memberikan tanggapan yang santun. 8. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok atas kerja keras mereka, memberikan penguatan ilmiah terkait materi sistem pernapasan, serta menutup sesi proyek dengan mengajak siswa bersyukur atas kelancaran pembuatan alat peraga tersebut.	
	1. Guru bersama peserta didik kelas V B menyimpulkan materi pembelajaran hari ini mengenai organ-organ sistem pernapasan manusia dan bagaimana	10 Menit

	mekanisme paru-paru bekerja yang telah dibuktikan lewat model kardus-balon tadi. 2. Peserta didik melakukan refleksi akhir pembelajaran (evaluasi diri) dibimbing oleh guru, di mana siswa diajak merenungkan dan menuliskan satu kalimat kesan spiritual tentang betapa besarnya kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan sistem pernapasan otomatis demi menjaga kelangsungan hidup manusia. 3. Guru memberikan lembar evaluasi mandiri (post-test) singkat untuk mengukur sejauh mana pemahaman kognitif peserta didik terkait topik sistem pernapasan yang baru saja dipelajari. 4. Guru memberikan tindak lanjut berupa pesan moral berbasis religius, yaitu mengingatkan peserta didik bahwa salah satu wujud nyata rasa syukur kepada Tuhan atas titipan organ pernapasan yang sehat adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan serta menjauhi polusi atau asap yang merusak tubuh. 5. Guru menyampaikan gambaran singkat mengenai materi atau kegiatan yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya agar peserta didik dapat mempersiapkan diri di rumah. 6. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran proses belajar hari ini, dilanjutkan dengan guru mengucapkan salam penutup yang religius dan santun.	
--	---	--

E. REFLEKSI

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi pemahaman dan pengalaman belajar. Berikut pertanyaan refleksi yang diajukan:

1. Apa yang terjadi pada balon di dalam kardus ketika balon bagian bawah (diafragma) ditarik ke bawah? Balon di dalam kardus akan mengembang terisi udara ketika balon bagian bawah ditarik. Hal ini terjadi karena tekanan udara di dalam kardus menurun, sehingga udara dari luar masuk melalui sedotan (tenggorokan) dan mengisi balon (paru-paru). Proses ini meniru mekanisme tubuh saat kita menghirup napas (inspirasi), di mana rongga dada membesar dan paru-paru mengembang menerima oksigen.
2. Apa yang terjadi jika balon bagian bawah dilepaskan kembali ke posisi semula? Balon di dalam kardus akan mengempis dan mengeluarkan udara kembali. Ketika balon bawah kembali ke posisi semula, tekanan di dalam kardus meningkat sehingga mendesak udara di dalam balon untuk keluar melalui sedotan. Proses ini meniru mekanisme tubuh saat kita mengembuskan napas (ekspirasi), di mana rongga dada mengecil dan karbon dioksida didorong keluar dari tubuh kita.
3. Apa hal yang paling mengagumkan dan membuatmu bersyukur kepada Tuhan setelah melihat simulasi paru-paru dari kardus-balon ini? Peserta didik mengungkapkan pengalaman spiritual dan belajarnya, misalnya mereka merasa kagum karena baru menyadari bahwa Allah SWT telah mendesain paru-paru di dalam dada mereka untuk bergerak mengembang dan mengempis secara otomatis tanpa henti, bahkan saat mereka sedang tertidur lelap. Guru memberikan apresiasi atas setiap tanggapan serta penguatan iman terhadap peserta didik.

F. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian dalam pembelajaran ini dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik:

1. Penilaian Tertulis: Pretest dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai organ tubuh manusia, dan Posttest dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap mekanisme sistem pernapasan.
2. Penilaian Proses: Observasi oleh guru terhadap keaktifan, kerja sama kelompok, serta sikap spiritual peserta didik saat melaksanakan pembiasaan berdoa, melafalkan Asmaul Husna, dan menunjukkan rasa kagum terhadap ciptaan Tuhan selama kegiatan berlangsung.

3. **Penilaian Produk:** Penilaian terhadap hasil pembuatan proyek alat peraga paru-paru mekanik dari kardus, sedotan, dan balon yang mencakup kefunksian alat, kerapian rakitan, serta ketepatan pengisian LKPD berbasis religius-sains yang dikerjakan bersama kelompok.
4. **Penilaian Presentasi:** Penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan cara kerja alat peraga pernapasan buatan mereka serta menyampaikan refleksi rasa syukur atas kesempurnaan paru-paru di depan kelas dengan jelas, santun, dan percaya diri.

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan:

Diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan sangat baik. Aktivitas pengayaan dilakukan dengan memberikan tantangan belajar mandiri atau kelompok, seperti meneliti faktor-faktor yang dapat merusak organ pernapasan (misalnya polusi atau asap rokok) melalui buku atau bahan bacaan digital, kemudian menuliskan artikel pendek atau poster imbauan tentang cara menjaga kesehatan sistem pernapasan sebagai wujud nyata tindakan menjaga amanah fisik yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan Remedial:

Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP atau masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru memberikan bimbingan secara perorangan atau pemanfaatan tutor sebaya menggunakan kembali model pernapasan mekanik dari kardus, balon, dan sedotan yang telah dibuat. Fokus remedial ditekankan pada penguatan kembali urutan jalannya udara pada organ pernapasan serta simulasi ulang proses inspirasi dan ekspirasi, diiringi motivasi spiritual agar peserta didik tetap bersemangat dan tidak putus asa dalam menuntut ilmu.

H. MATERI AJAR

PERUBAHAN WUJUD BENDA

1. **Pengertian bernapas** Bernapas adalah proses menghirup udara bersih (oksigen) ke dalam tubuh dan mengembuskan kembali udara kotor (karbon dioksida) keluar dari tubuh. Udara bersih yang kita hirup setiap detik ini adalah hadiah atau karunia gratis dari Tuhan Yang Maha Esa agar kita bisa terus hidup dan bertenaga untuk belajar serta bermain. Kita harus bersyukur karena sistem pernapasan ini bekerja sendiri secara otomatis di dalam tubuh kita tanpa perlu kita perintah, bahkan saat kita sedang tidur nyenyak.
2. **Mengenal Alat Pernapasan Kita** Tuhan menciptakan tubuh kita dengan sangat sempurna. Ada beberapa bagian tubuh penting yang bekerja sama sebagai alat pernapasan kita. Masing-masing memiliki tugas hebatnya sendiri:
 - a. **Rongga Hidung** Hidung adalah jalan utama masuknya udara ke dalam tubuh kita. Di dalam hidung kita, terdapat bagian-bagian hebat seperti:
 - Rambut hidung yang berfungsi untuk menyaring debu dan kotoran agar tidak masuk ke dalam tubuh.
 - Lendir hidung yang berfungsi untuk menangkap kotoran halus yang lolos dari rambut hidung.
 - Pembuluh darah kecil yang berfungsi menghangatkan udara yang dingin sebelum masuk ke paru-paru.
 - Contoh nyata: Saat kita berada di tempat berdebu, hidung kita akan menyaring kotoran itu sehingga bagian dalam tubuh kita tetap bersih dan sehat.
 - b. **Tenggorokan**

Tenggorokan adalah pipa saluran panjang yang menyambungkan hidung menuju ke paru-paru kita. Sifat dan ciri tenggorokan kita antara lain: Berbentuk seperti pipa yang kuat namun tetap lentur agar jalan udara tidak gampang tersumbat. Memiliki rambut-rambut getar yang sangat halus di dinding bagian dalamnya. Rambut getar ini bertugas seperti sapu untuk mengusir debu atau makanan yang salah masuk. Contoh nyata: Kalau kita tiba-tiba tersedak atau batuk saat makan sambil berbicara, itu adalah cara otomatis tenggorokan kita mengeluarkan makanan agar tidak masuk ke jalan napas.
 - c. **Paru-Paru**

Paru-paru adalah tempat paling utama dalam sistem pernapasan kita yang terletak aman di dalam rongga dada dan dilindungi oleh tulang rusuk.

Ciri-ciri paru-paru kita antara lain:

- Bentuknya seperti spons yang kenyal dan bisa membesar atau mengecil.
- Di dalamnya terdapat kantung-kantung udara yang sangat kecil dan jumlahnya jutaan.
- Kantung kecil inilah yang menjadi tempat bertukarnya udara bersih (oksigen) dan udara kotor (karbon dioksida).
- Contoh nyata: Paru-paru inilah yang kita tiru bentuknya menggunakan balon di dalam kotak kardus saat kita membuat proyek kelompok nanti.

3. Cara Kerja Paru-Paru Kita

Secara luar biasa, Tuhan mengatur cara bernapas kita menjadi dua tahap sederhana yang terus bergantian setiap waktu.

- **Menghirup Udara (Inspirasi)** Menghirup udara adalah proses memasukkan udara segar ke dalam paru-paru. Saat kita menarik napas, bagian pembatas perut (diafragma) akan bergerak mendatar ke bawah dan dada kita akan membesar. Hal ini membuat paru-paru kita melonggar sehingga udara luar bisa masuk mengisi paru-paru. Pada alat peraga kardus yang kita buat, proses ini sama seperti saat kita menarik balon bagian bawah ke arah bawah, sehingga balon di dalam kardus menjadi mengembang karena terisi udara.
- **Mengembuskan Udara (Ekspirasi)** Mengembuskan udara adalah proses mengeluarkan udara kotor dari dalam paru-paru. Proses ini adalah kebalikan dari menghirup udara. Saat kita membuang napas, otot-otot dada kita akan kembali santai dan mengempis. Hal ini membuat paru-paru kita terjepit sehingga udara kotor di dalamnya terdorong keluar. Pada alat peraga kardus yang kita buat, proses ini sama seperti saat kita melepas kembali balon bagian bawah ke posisi semula, sehingga balon di dalam kardus langsung mengempis kempes.

LAMPIRAN 1: LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

LKPD IPAS KELAS V

Proyek Pembuatan Model Alat Peraga Pernapasan Manusia

SD Negeri 134 Rejang Lebong

Mata Pelajaran: IPAS | Kelas IV | Tahun Pelajaran 2025/2026

Nama Siswa	:	Kelas	:
_____		_____	
No. Absen	:	Kelompok	:
_____		_____	
Tanggal	:	Guru : Helmi Safitri, S.Pd SD	

A. TUJUAN KEGIATAN

Setelah mengikuti kegiatan proyek kelompok dan mengerjakan LKPD ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Merakit model alat peraga mekanik pernapasan manusia dari kardus, sedotan, dan balon secara bergotong royong.
2. Mengidentifikasi dan memberi label anak panah nama-nama organ pernapasan manusia berdasarkan model yang dibuat.
3. Menjelaskan fungsi masing-masing organ pernapasan manusia dengan benar.
4. Menganalisis mekanisme menghirup udara (inspirasi) dan mengembuskan udara (ekspirasi) melalui uji coba alat peraga.
5. Menunjukkan rasa kagum dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempurnaan desain sistem pernapasan tubuh.

B. DASAR TEORI SINGKAT

Ingat Kembali!

Bernapas adalah proses menghirup oksigen (O_2) dan menyembuskan karbon dioksida (CO_2) beserta uap air. Tuhan merancang organ pernapasan kita bekerja secara berurutan dan otomatis tanpa henti:

Rongga Hidung → Tenggorokan (Trakea) → Paru-Paru (Bronkus → Bronkiolus → Alveolus)

Proses ini dibantu oleh otot Diafragma yang membatasi rongga dada dan rongga perut.

C. ALAT DAN BAHAN

ALAT	BAHAN
1. Gunting	1. Kardus
2. Lem	2. Gambar Hidung, Mulut, Paru-paru
3. Karet	3. Balon
	4. Pipet

D. LANGKAH KERJA

Tahap 1: Merakit Rangkaian Pipa dan Balon

1. Ambil 2 buah sedotan plastik. Pada ujung bawah masing-masing sedotan, pasang 1 buah balon karet lalu ikat dengan kuat menggunakan benang atau karet gelang. Pastikan ikatannya rapat agar tidak ada udara yang bocor saat ditiup.

2. Mintalah bantuan guru untuk melubangi papan kardus kotak menggunakan cutter pada posisi tempat paru-paru nanti ditempel. Lubang ini dibuat agar ujung atas sedotan (pipa) bisa dimasukkan dan mencuat ke belakang kardus sehingga nanti bisa ditiup dari arah belakang.

Tahap 2: Menggunting dan Menempel Urutan Organ.

Guntinglah dengan rapi lembar gambar organ pernapasan yang sudah disediakan oleh guru, mulai dari gambar hidung, mulut, hingga gambar sepasang paru-paru.

1. Tempelkan potongan gambar hidung dan mulut di bagian atas papan kardus menggunakan lem, disusun berurutan ke bawah membentuk jalur pernapasan yang benar.
2. Sebelum menempelkan gambar paru-paru, masukkan terlebih dahulu ujung atas sedotan yang sudah diikat balon tadi ke dalam lubang kardus dari arah depan tembus ke belakang. Posisikan kedua balon berada tepat di area dada papan kardus.
3. Tempelkan gambar sepasang paru-paru tepat di atas kedua balon tersebut menggunakan lem secara hati-hati (lem hanya diberikan di bagian pinggir gambar agar balon di bawahnya tetap bebas mengembang).

Tahap 3: Uji Coba, Pengisian LKPD, dan Presentasi

4. Lakukan uji coba dengan cara meniup kedua sedotan dari arah belakang kardus secara perlahan. Amati bagaimana gambar paru-paru di bagian depan bergerak mengembang dan mengempis seperti paru-paru manusia yang sedang bernapas asli.
5. Setelah alat peraga selesai dan berfungsi dengan baik, buatlah garis anak panah pada setiap bagian gambar organ, lalu tuliskan nama organ tersebut beserta fungsi hebatnya masing-masing pada tabel pengamatan.
6. Bersiaplah bersama teman sekelompokmu untuk maju ke depan kelas guna mempresentasikan hasil karya peraga serta menjelaskan fungsi organ pernapasan dengan percaya diri.

E. TABEL PENGAMATAN

Silakan amati bagian alat peraga yang ditunjuk oleh anak panah kelompokmu, lalu tuliskan nama organ manusia yang asli beserta fungsinya yang hebat!

No.	Bagian alat peraga yang ditunjuk	Nama organ manusia yang asli	Fungsi organ
1	Hidung		
2	Mulut		
3	Pipet		
4	Paru-paru		

F. PERTANYAAN ANALISIS

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan hasil percobaan yang telah kamu lakukan!

1. Apa yang terjadi pada balon di dalam kardus ketika karet balon bagian bawah ditarik ke bawah? Proses perubahan mekanis tubuh apakah yang sedang ditiru oleh gerakan ini?

2. Apa yang terjadi pada balon di dalam kardus ketika karet balon bagian bawah dilepaskan kembali ke posisi semula? Proses tubuh apakah yang sedang digambarkan?

3. Mengapa semua sambungan sedotan dan selotip pada kardus harus dipasang dengan sangat rapat tanpa ada kebocoran udara sedikit pun? Hubungkan dengan kondisi kesehatan hidung atau paru-paru manusia!

4. Berdasarkan tayangan video di Smart TV dan simulasi alat peraga ini, jelaskan bagaimana otot diafragma kita membantu paru-paru menerima oksigen yang bersih!

G. KESIMPULAN

Berdasarkan percobaan yang telah kamu lakukan hari ini, tuliskan kesimpulanmu dengan menjawab pertanyaan berikut:

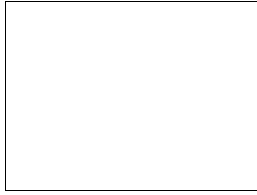
Siapa yang merancang keteraturan dan kehebatan sistem kerja organ pernapasan di dalam tubuh kita sehingga bisa bergerak otomatis tanpa henti? Dan bagaimana sikap terbaik kita atas titipan tersebut?

Tuliskan kesimpulan umum mengenai hubungan kerja antara hidung, tenggorokan, diafragma, dan paru-paru saat manusia bernapas menggunakan bahasamu sendiri:

H. REFLEKSI DIRI

Pernyataan	Sudah Paham	Belum Paham
Saya dapat mengurutkan jalannya udara pada organ pernapasan manusia secara runtut.	☐	☐
Saya tahu fungsi rongga hidung dalam menyaring debu dan menghangatkan udara.	☐	☐
Saya dapat menjelaskan fungsi paru-paru sebagai tempat bertukarnya udara bersih dan kotor.	☐	☐
Saya dapat membedakan gerakan paru-paru saat menghirup udara (inspirasi) dan membuang udara (ekspirasi).	☐	☐
Saya bisa bekerja sama dengan baik di dalam kelompok saat merakit proyek kardus dan balon.	☐	☐
Saya merasa kagum dan bersyukur kepada Tuhan atas karunia organ pernapasan yang sehat.	☐	☐
Saya dapat menghubungkan percobaan dengan konsep perubahan wujud.	☐	☐

Nilai LKPD:

A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the LKPD score.

Curup, 2026

Guru IPAS Kelas V,

Helmi Safitri, S.Pd SD

BIOGRAFI



Mira adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 25 juli 2004 di Kampung Jeruk. Penulis merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Duroni dan Ilis. Penulis merupakan alumnus MIN 02 Rejang Lebong tahun 2016, alumnus SMP 12 Rejang Lebong tahun 2019 dan alumnus SMA 7 Rejang Lebong tahun 2022, serta pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Semasa perjalanan meraih gelar sarjana, penulis berkecimpung di beberapa organisasi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, guna mengasah kemampuan kepemimpinan, sosial, dan kerja sama tim.

Dengan tekun, ketabahan, motivasi, beserta doa dan dorongan dari orang-orang terdekat hingga sampai pada satu titik ini, penulis mampu menyelesaikan tugas akhirnya yaitu skripsi dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Religius SDN 134 Rejang Lebong”. Semoga dengan karya ini dapat memberikan kontribusi positif, baik untuk penulis sendiri, untuk lembaga, masyarakat, bangsa, dan negara.